



**PERANAN HARUN AL-RASYID DALAM KEKHALIFAHAN ABBASIYAH
TAHUN 786 – 809**

SKRIPSI

Oleh:
Nani Ismiyati
NIM. 080210302013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERANAN HARUN AL-RASYID DALAM KEKHALIFAHAN ABBASIYAH
TAHUN 786 – 809**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan pencapaian gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nani Ismiyati
NIM. 080210302013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Bawon Mujiyati, dan Ayahanda H. Sarkawi yang senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi dewasa dan lebih baik lagi dalam menata hidup;
2. Abangku Lukvi Saihudin yang selalu memotivasi dan menemani dalam pembuatan skripsi ini baik secara moril dan materiel;
3. Semua guru mulai TK, SD, SMP, SMA dan dosen yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Rekan-rekan Mahasiswa program studi pendidikan sejarah angkatan 2008;
5. Almamater Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
6. Semua orang yang telah mengenal dan menjadi temanku.

MOTTO

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah menjadi saksi dengan adil dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah sungguh Allah maha teliti apa yang engkau kerjakan.*

(terjemahan surat Al-Ma'idah Ayat 8)

^{x)} Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al Qur'an dan terjemahannya. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nani Ismiyati

NIM : 080210302013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Peranan Harun al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786-809” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subtransi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Februari 2015

Yang menyatakan,

Nani Ismiyati

NIM 080210302013

SKRIPSI

**PERANAN HARUN AL-RASYID DALAM KEKHALIFAHAN
ABBASIYAH
TAHUN 786 - 809**



Oleh
Nani Ismiyati
NIM 080210302013

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. Sutjitro, M.Si
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Nurul Umamah, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifan Abbasiyah Tahun 786-809” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis
tanggal : 26 Februari 2015
tempat : Ruang sidang I Gedung I

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Sutjitro, M.Si

Dr. Nurul Umamah, M.Pd

NIP. 19580624 198601 1 001

NIP. 19690204 199303 2 008

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M.Pd

Drs. H. Marjono, M.Hum

NIP. 19520421 198403 1 002

NIP. 19600422 198802 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809;

Nani Ismiyati; 080210302013; 2015: xvi dan 55 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Harun al-Rasyid adalah salah seorang figure pemimpin yang berada pada pemerintahan dinasti Abbasiyah, suatu dinasti yang tumbuh dan berkembang setelah dinasti Umayyah runtuh pada tahun 750. Harun al-Rasyid juga seorang khalifah yang mampu mengembangkan dinasti Abbasiyah secara menyeluruh dalam komponen pemerintahannya. Dalam mengembangkan kekhalifahan Abbasiyah Harun al-Rasyid telah mampu meletakkan fondasi dan prinsip-prinsip dengan kokoh seperti dibidang politik, ekonomi, sosial sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Harun al-Rasyid selain terkenal sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan, juga dikenal sebagai seorang khalifah yang gemar mencintai ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam masa pemerintahannya hal yang paling menonjol ialah dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa dinasti Abbasiyah sangat menekankan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam.

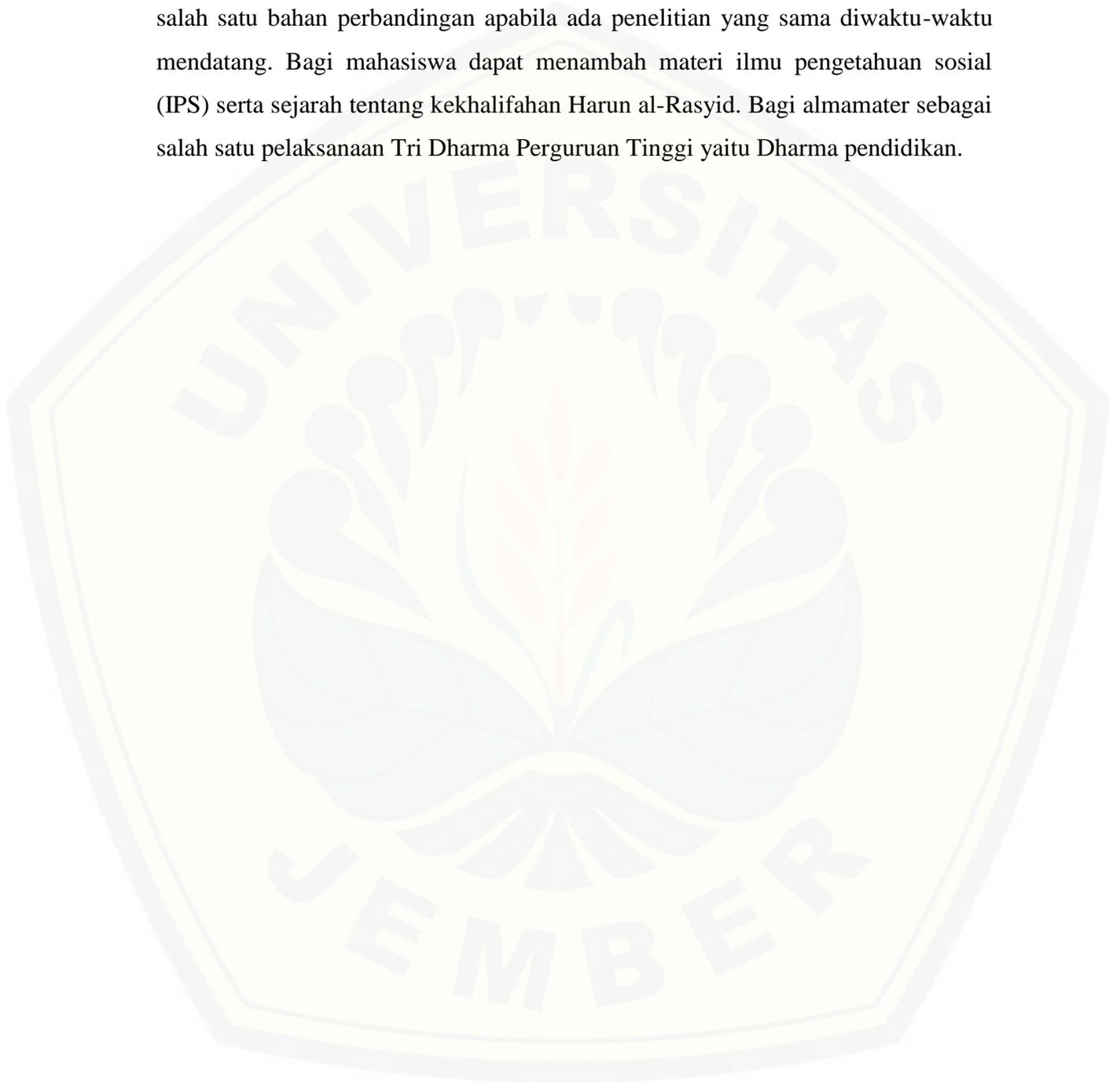
Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah tahun 779 – 786?; (2) Bagaimana peranan Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah tahun 786 - 809?. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah: (1) Mengetahui dan mengkaji tentang latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah tahun 779 - 786?; (2) Mendeskripsikan dan mengkaji peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan dalam kekhalifahan Abbasiyah tahun 786 - 809?. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana latihan dalam

melakukan penelitian dan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritik dan logis; (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan studi ilmu sejarah sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut studi sejarah Asia Barat; (3) Bagi almamater FKIP Universitas Jember, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian serta dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember; (4) Dapat dijadikan pelengkap bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam rangka menambah atau memperdalam mengenai Peranan Harun Ar-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786-809. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkahnya yaitu 1) Heuristik; 2) Kritik; 3) Interpretasi; 4) Historiografi.

Hasil penelitian ini adalah Harun al-Rasyid menjadi khalifah kelima dalam dinasti Abbasiyah, hal ini dikarenakan Harun al-Rasyid dibaiat oleh pendukungnya untuk menjadi khalifah setelah meninggalnya al-Hadi (kakak Harun al-Rasyid). Dalam mengembangkan kekhalifahan Abbasiyah Harun al-Rasyid telah mampu meletakkan fondasi dan prinsip-prinsip dengan kokoh seperti dibidang politik, ekonomi, sosial sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid tidak bisa terlepas dari dua hal dimana khalifah Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan pemimpin negara atau kepala pemerintahan. Akan tetapi dalam masa pemerintahannya hal yang paling menonjol ialah dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa dinasti Abbasiyah sangat memperhatikan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam hal pembelajaran ilmu pengetahuan khalifah Harun al-Rasyid mempergunakan fasilitas yang ada pada zaman itu seperti masjid, rumah sakit, majelis dan perpustakaan. Selain itu, khalifah Harun al-Rasyid juga mendirikan lembaga penerjemahan ilmu pengetahuan yang disebut Baitul Hikmah. Baitul Hikmah adalah lembaga

penerjemah dari berbagai bahasa Yunani, Sansekerta dan lain-lain kedalam bahasa Arab.

Saran yang akan peneliti kemukakan yaitu, bagi peneliti dapat dijadikan salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama diwaktu-waktu mendatang. Bagi mahasiswa dapat menambah materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) serta sejarah tentang kekhalifahan Harun al-Rasyid. Bagi almamater sebagai salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma pendidikan.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmat serta hidaya-Nya. Serta junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 - 809**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah tulus Ikhlas memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan dan arahnya selama masa perkuliahan;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sejarah, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran selama perkuliahan;
5. Drs. H. Sutjitro, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, yang telah tulus Ikhlas memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan dan arahnya dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Nurul Umammah, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah tulus Ikhlas memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Marjono, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dan mengarahkan selama menempuh kuliah serta seluruh Dosen di FKIP Pendidikan Sejarah yang setiap ilmunya sangat berharga;
8. Ibunda tercinta Bawon Mujiyati, ayahanda Sarkawi yang senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi dewasa dan lebih baik lagi dalam langkahku;

9. Abangku Lukvi Saihudin yang selalu memotivasi dan menemani dalam pembuatan skripsi ini baik secara moril dan materiel;
10. Teman-teman seperjuangan pendidikan sejarah angkatan 2008 terima kasih atas kebersamaan selama ini dalam menuntut ilmu di Universitas Jember;
11. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi terselenggaranya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis bila segenap pembaca memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 26 Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	8
1.3 Ruang Lingkup	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB 3 : METODE PENELITIAN	17
BAB 4 : LATAR BELAKANG HARUN AL-RASYID MENJADI	
KHALIFAH DI DINASTI ABBASIYAH TAHUN 779 - 786	20
4.1 Suasana Sosial Politik di Baghdad	20
4.2 Latar Belakang Sosio Kultural Harun Al-Rasyid	22

4.3 Berkembangnya Keluarga Barmak Di Dalam Dinasti Abbasiyah	25
---	----

BAB 5 : DINASTI ABBASIYAH DI BAWAH PEMERINTAHAN HARUN

AL-RASYID TAHUN 786 – 809	32
5.1 Visi dan Misi Harun Al-Rasyid Dalam Mengembangkan Dinasti Abbasiya	32
5.2 Peranan Harun al-Rasyid Sebagai Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan	34
5.3 Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam.....	37
5.4 Kemunduran dan Berakhirnya Kekhalifahan Harun Al-Rasyid	45

BAB 6 : PENUTUP

6.1 Simpulan	48
6.2 Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

<i>Amir</i>	: Jenderal
<i>Bait al-Hikmah</i>	: Lembaga penerjemah
<i>Diwan al-kharaj</i>	: Biro keuangan
<i>Hajib</i>	: Pejabat rumah tangga istana
<i>Katib</i>	: Sekretaris
<i>Mawali</i>	: Orang-orang yang baru masuk Islam
<i>Qadhi</i>	: Hakim
<i>Wasir</i>	: Mentri

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Matrik Penelitian

Lampiran B: Foto-Foto



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah berawal dari adanya pemberontakan yang terjadi antara bani Umayyah dan bani Abbas di daerah Khurasan. Dalam pemberontakan ini bani Abbas dikomandoi oleh Abu Muslim sedangkan bani Umayyah dikomandoi oleh Nasar ibn Sayyar. Pemberontakan ini berawal ketika Nasar ibn Sayyar menjadi gubernur Khurasan (Khalifah Umayyah). Nasar ibn Sayyar orangnya sangat merakyat dan populer, hal ini dikarenakan Nasar ibn Sayyar mampu memperbaharui sistem perpajakan dimana pajak yang dilimpakan pada rakyat baik bagi muslim maupun non-muslim dengan angka yang sama rata. Walaupun kebijakan ini jauh lebih baik akhirnya pembaharuan yang dilakukan Nasar ibn Sayyar mengalami kegagalan. Nasar ibn Sayyar gagal memperoleh bantuan tentara untuk menghadapi serangan para pemberontak. Orang Persia dan Turki yang hubungannya tidak harmonis sejak lama dengan khalifah Umayyah, memuncak saat Marwan memangku jabatan sebagai khalifahan Umayyah XIV.

Abu Muslim mengumumkan pada para pendukungnya atas nama Khalifah Abbasiyah untuk menggoyahkan posisi Marwa II. Pendukung Abu Muslim diantaranya orang Syiah, Khawarij serta orang-orang dari Afrika utara yang selama ini disingkirkan oleh para khalifah Umayyah. Perselisihan ini tidak dapat dihindarkan yang akhirnya menimbulkan peperangan. Dimana pada saat itu pasukan Abbasiyah yang berjumlah besar berhadapan dengan tentara Marwan IIdi tepi sungai Dzab. Peperangan diantara kedua kubu ini dimenangkan oleh bani Abbas yang dipimpin oleh Abu Muslim, hal ini dikarenakan Abu muslim mendapat banyak pengikut atau dukungan dalam peperangan. Sebelum terjadi peperangan untuk menarik dukungan dari suku Yamani dan suku Mudhar Abu Muslim melakukan pendekatan secara halus dengan cara berinteraksi tentang hal-hal kebaikan lewat dakwah dan majelis. Meskipun peperangan diantara kedua kubu ini di menangkan oleh pihak bani Abbas, namun tetap terjadi gesekan-gesekan yang terus berlanjut sehingga akhirnya Khalifah Marwan ibn Muhammad (khalifah dari bani Umayyah) bertindak dengan cara mengirim sejumlah pasukan

untuk menangkap Ibrahim ibn Muhammad (pemimpin dinasti Abbasiyah yang tinggal di Humaymah). Ibrahim ibn Muhammad berhasil ditangkap dan di bawah ke hadapan Khalifah Marwan ibn Muhammad di kota Damaskus lalu Ibrahim ibn Muhammad dipenjara.

Pada tahun 748 posisi Abu Muslim di Khurasan semakin kuat dan membuat Nashr ibn Sayyar kabur hingga akhirnya mati. Kini seluruh wilayah Khurasan menjadi kekuasaan Abu Muslim. Pada tahun 749 kekuatan Abu Muslim dapat mengalahkan pasukan Umayyah di Irak, kemudian berkembang hingga ke kota Kufah yang gubernurnya pada saat itu ialah Muhammad ibn Khalid ibn al-Qasri. Pada saat itu Muhammad ibn Khalid ibn al-Qasri telah beralih menjadi pendukung dinasti Abbasiyah. Pada tahun yang sama Ibrahim ibn Muhammad meninggal dunia di penjara, sebelumnya Ibrahim ibn Muhammad mewasiatkan kepemimpinan dinasti Abbasiyah kepada saudaranya yang bernama Abu al-Abbas al-Saffah atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan al-Saffah (penumpah darah). Al-Saffah otomatis terpilih sebagai khalifah pertama dari Dinasti Abbasiyah pada tahun 750.

Bani Abbasiyah atau Kekhalifahan Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani kuno dan Persia kuno. Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama al-Abbas ibn Abdul al-Muthalib ibn Hasyim. Bani Abbasiyah merasa lebih berhak dari pada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam sebab Dinasti Abbasiyah adalah cabang dari Bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi. Kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1258 M).

Abu al-Abbas al-Saffah menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah berawal dari kalahnya Marwan II dalam peperangan di Dzab II. Dalam pemerintahannya al-Saffah mengeluarkan dekrit kepada para gubernur, supaya tokoh-tokoh Umayyah yang memiliki darah biru semuanya dibunuh, selain itu al-Saffah juga

menggali kuburan para khalifah Umayyah kecuali Umar II. Oleh karena itu, rakyat Damaskus, Harran, Hims, Kinnisirin, Jerusalem dan daerah lainnya memberontak. Namun api pemberontakan itu hanya bisa dipadamkan dengan tangan besi rezim al-Saffah.

Pemerintahan al-Saffah tidak berlangsung lama sebelum wafat pada tahun 754, al-Saffah mengangkat saudaranya Abu Ja'far dengan gelar al-Mansur sebagai penggantinya. Semula ibu kota pemerintahan dinasti Abbasiyah dipusatkan di Anbar dengan nama istana negara al-Hasyimiah. Kemudian setelah al-Mansur memerintah maka pusat ibu kota Abbasiyah dipindah ke Baghdad dengan nama Da al-Salam. Hal ini dikarenakan Anbar terletak di antara Syam dan Kufah yang selalu dapat ancaman dari kaum Syi'ah. Selain itu kota Baghdad merupakan kota yang memiliki kebudayaan paling tinggi dan sudah lebih dahulu mencapai tingkat ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari pada wilayah Syam. Pada masa Khalifah Mansur Kekhalifahan Abbasiyah dalam bidang politik negara cukup stabil dan maju, setelah al-Mansur dapat memadamkan api pemberontakan salah satunya adalah gerakan Ustadsis yang menyatakan dirinya sebagai nabi. Kekhalifahan al-Mansur memiliki sikap yang sangat lunak terhadap rival politiknya, dermawan, dan lebih berperan dalam pembelaan Islam. Setelah al-Mansur wafat pada tahun 775 kepemimpinan kekhalifahan Abbasiyah digantikan oleh al-Mahdi sebagai Khalifah dinasti Abbasiyah berikutnya. Periodenya identik dengan negara yang aman dan kekayaan negara bertambah. Al-Mahdi merupakan seorang khalifah yang lemah lembut dan dermawan, al-Mahdi juga sangat baik dan berbelas kasih kepada kaum miskin dan melarat. Selain terkenal dalam hal kedermawanannya, al-Mahdi juga melakukan pembangunan umum seperti renovasi sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang ada di semua titik kota.

Al-Mahdi juga membuat penginapan-penginapan dan sumur-sumur di jalan-jalan yang dilalui jamaah haji. Sebelum wafat al-Mahdi mengangkat dua orang putera mahkota yaitu al-Hadi dan Harun, hal ini dikarenakan agar kekuasaan Abbasiyah tetap ditangan keturunan al-Abbas, apabila salah satu putera mahkota wafat masih ada penggantinya. Dengan adanya sistem pengangkatan dua putera mahkota maka hal ini menimbulkan kekacauan, keripuan, dan persaingan

dalam hal perebut kekuasaan. Setelah al-Mahdi khalifah ke-3 dinasti Abbasiyah wafat tahta kekhalifahan Abbasiyah di gantikan oleh Al-Hadi dengan sistem pengendalian kerajaan yang keras. Khalifah al-Hadi tidak menghargai *mawali* yang menjadi tulang punggung saat revolusi dan berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah. Selain itu al-Hadi juga melanggar keputusan ayahnya tentang pengangkatan Harun dengan mengangkat anaknya sendiri yaitu Ja'far.

Bergantinya dinasti Umayyah oleh dinasti Abbasiyah di dalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar perubahan dinasti. Pergantian ini merupakan suatu revolusi dalam sejarah Islam dan merupakan suatu titik balik yang sama pentingnya dalam sejarah Barat. Hal ini terjadi yaitu sebagai hasil propaganda serta organisasi yang luas, dimana mencerminkan ketidak puasan unsur-unsur penting di kalangan penduduk terhadap rezim-rezim terdahulu. Berakhirnya suatu dinasti biasanya berawal dari adanya keretakan serta ketidak cocokan antara pemimpin dan rakyat sehingga muncul kelompok-kelompok kecil. Kemudian setelah kelompok-kelompok ini mulai tertekan oleh pemerintah maka kelompok tersebut akan meminta bantuan kepada dinasti lain yang ingin memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada untuk menggulingkan dinasti tersebut. Seperti halnya yang terjadi antara dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah dalam pemberontakan di daerah Khurasan. Dalam peperangan ini dimenangkan oleh dinasti Abbasiyah hal ini di karenakan Dinasti Umayyah gagal dalam memperoleh bantuan tentara untuk menghadapi serangan para pemberontak.

Dengan berdirinya pemerintahan Abbasiyah pusat pemerintahan dipindahkan dari Siria ke Irak yaitu dari Damaskus ke Baghdad. Orang-orang Siria kehilangan peran utamanya di dalam mengelola urusan-urusan negara. Sedangkan orang-orang Irak yang membebaskan diri dari perwalian Siria, menjadi segala-galanya di dalam pemerintahan imperium muslim pada saat itu. Ibu kota pemerintahan dinasti Abbasiyah semula bernama istana al-Hasyimiah, namun setelah al-Mansur memerintah sebagai Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah ibu kota pemerintahan di pindahkan ke Baghdad dekat bekas ibu kota Persia pada tahun 762 M dengan nama istana Da al-Salam. Di ibu kota yang baru ini al-Mansur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahan dengan cara mengangkat

sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan al-Mansur menciptakan tradisi baru dengan mengangkat wasir sebagai koordinator departemen. Wasir yang diangkat pertama kali pada zaman dinasti Abbasiyah adalah Khalid bin Barmak, Khalid bin Barmak berasal dari Balkh-Persia. Pada masa pemerintahannya al-Mansur juga membentuk lembaga protokol Negara, sekretariat Negara, dan kepolisian Negara di samping membenahi angkatan bersenjata (Yatim, 2000: 51). Kedudukan dan fungsi wasir mengalami perubahan pada masa kekuasaan dinasti Barmakid. Ketika itu seorang wasir memiliki kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan gubernur dan hakim secara teoritis tentunya dengan persetujuan khalifah, bahkan wasir dapat mewariskan jabatannya secara turun-temurun.

Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh beberapa khalifah di antaranya khalifah yang membawa Islam menuju zaman keemasan yaitu Khalifah Harun al-Rasyid pada tahun 786-809. Harun al-Rasyid adalah seorang penguasa yang paling cakap dan bijaksana di antara pemimpin yang lain. Hal ini dikarenakan Harun Al-Rasyid memiliki kerja keras yang tinggi untuk mengembangkan dinasti Abbasiyah menuju masa keemasan. Khalifah Harun Al-Rasyid memerintah selama 23 tahun, pemerintahannya penuh dengan peristiwa-peristiwa dan keagungan Islam (Mahmudunnasir, 1991:259). Harun al-Rasyid merupakan khalifah kelima Dinasti Abbasiyah yang terkemuka, terkenal dengan kedermawanan dan juga penyair. Harun Al-Rasyid merupakan putra dari al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Mansur yang merupakan khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah. Ibunya bernama Khaizuran, seorang wanita sahaya dari Yaman (Suwito, 2005:97).

Harun al-Rasyid mendapat pendidikan di Istana, baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Khalifah Harun Al-Rasyid banyak mendapat pendidikan dari Yahya bin Khalid. Berbekal pendidikan yang memadai, Harun al-Rasyid pun tumbuh menjadi seorang yang terpelajar. Harun al-Rasyid memang diciptakan oleh Allah sebagai pria yang pandai, memiliki kepribadian kuat dan fasih dalam berbicara. Ketika tumbuh menjadi seorang remaja, Harun al-Rasyid sudah mulai diterjunkan oleh ayahnya dalam urusan pemerintahan. Kepemimpinan Harun al-Rasyid dimulai ketika sang ayah al-Mahdi memberikan

kepercayaan memimpin ekspedisi militer untuk menaklukkan Bizantium sebanyak dua kali. Ekspedisi militer pertama dipimpinnya pada tahun 779-780. Dalam ekspedisi kedua yang dilakukan pada tahun 781-782, Harun al-Rasyid memimpin pasukannya hingga ke pantai Bosporus. Dalam usia yang relatif muda, Harun al-Rasyid yang dikenal berwibawa sudah mampu menggerakkan 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal veteran. Dari para pasukan itu pula, Harun al-Rasyid banyak belajar tentang strategi pertempuran.

Semenjak keterlibatannya dalam urusan pemerintahan dengan usia yang relatif muda dan selama menjadi khalifah, Harun al-Rasyid menjalin hubungan yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, hakim, qari, penulis dan seniman. Harun Al-Rasyid sering mengundang orang-orang tersebut ke istana untuk mendiskusikan berbagai masalah. Harun Al-Rasyid sangat menghargai para tamunya dan memosisikan pada tempat yang terhormat. Sifat-sifat yang dimilikinya itu dapat memikat perhatian masyarakat, sehingga masyarakat merasa simpatik dan kagum kepadanya.

Di masa pemerintahannya Harun Ar-Rasyid dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyatnya seperti: mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat, membangun kota Baghdad yang terletak di antara sungai Eufrat dan Tigris dengan bangunan-bangunan megah, membangun tempat-tempat peribadatan, membangun sarana pendidikan, kesenian, kesehatan, dan perdagangan, mendirikan Baitul Hikmah, sebagai lembaga penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian serta membangun majelis Al-Muzakarah, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, mesjid-mesjid, dan istana, di samping itu juga dibangun pemandian-pemandian. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi (Yatim, 2000: 52-53).

Di dalam mengelola urusan-urusan pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai dari Khalifah pertama sudah menerima bantuan dari keluarga Barmakid. Pendiri keluarga Barmakid adalah Khalid Barmakid seorang bangsawan dari Persia. Khalid masuk Islam pada saat kawasan Asia Tengah ditaklukkan oleh Qutaibah

Ibn Muslim. Pada masa Mansur, Khalid menjabat sebagai kepala keuangan kemudian menjadi Gubernur Tabaristan. Implikasinya saat itu mulai muncul cikal bakal sebuah keluarga Wasir yang masyhur atau disebut ahl al-kalam atau masyarakat penulis (Hitti, 2005: 365-367). Keluarga Barmakid ini mendirikan istana di Baghdad Timur dengan pola hidup mewah.

Islam mencapai zaman keemasan pada masa Kekhalifahan Harun al-Rasyid pada tahun 786-809. Meskipun usia pemerintahannya kurang dari setengah abad kota Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Dinasti Abbasiyah memasuki tatanan yang sangat besar di dalam pemerintahan terutama dalam sistem perpajakan dan administrasi peradilan. Kejayaan ini berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan terutama ibukotanya. Istana kerajaan dengan bangunan-bangunan seperti ruang pertemuan yang dilengkapi dengan karpet, gorden, dan bantal terbaik dari Timur. Selain itu pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid muncul gerakan intelektual dalam sejarah Islam terkait dengan sejarah pemikiran dan budayanya. Kebangkitan intelektual muncul sebagian besar disebabkan oleh masuknya berbagai pengaruh asing seperti Indo-Persia dan Suriah, namun yang paling unggul ialah pengaruh Yunani. Gerakan intelektual ini ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sansekerta, Suriah dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Pada era itu pula berkembang disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya Bait Al-Hikmah atau perpustakaan raksasa, tempat ini sekaligus dijadikan pusat kajian ilmu pengetahuan dan tempat penerjemah karya-karya Yunani ke bahasa Arab.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga yang beku, tetapi lembaga pendidikan Islam itu berkembang menurut kehendak waktu dan tempat. Salah satu contoh misalkan suatu pondok pesantren awalnya hanya memiliki anak santri sebanyak 20 orang, namun karena pengaruh positif serta hasil yang diperoleh berupa ilmu di pondok akhirnya orang akan bergabung di dalamnya. Ketika kaum muslimin hijrah ke suatu tempat (Madinah), maka masjidlah yang digunakan sebagai tempat atau pusat kehidupan masyarakat Islam, namun semua usaha yang dilakukan oleh Khalifah Harun al-Rasyid tidak berlangsung lama karena Khalifah

Harun Al-Rasyid meninggal dunia pada bulan Maret 809 tepatnya pada usia 47 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Harun al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809”**.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari pemahaman yang beragam dari judul yang dikemukakan. Penulis merasa penting memberikan penegasan pengertian judul yang penulis buat yaitu **Peranan Harun al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809**. Dalam penegasan judul ini penulis akan membagi definisi kata yang ada dalam judul yakni peranan dan khalifah.

Peranan adalah tindakan yang dilakukan Harun al-Rasyid sebagai khalifah kelima dinasti Abbasiyah yang memiliki suatu prestasi dalam pemerintahannya, sehingga wilayah yang dipimpinnya mencapai zaman keemasan, sedangkan arti peranan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa (KBBI, 1996).

Khalifah memiliki pengertian pemimpin yang diangkat sesudah Nabi wafat untuk menggantikan para Nabi melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan (Yatim, 2000:35). Sedangkan Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muttalib ibn Hasyim (Karim, 2007:143).

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan peranan Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah adalah peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan pada masa kekhalifahan Abbasiyah yang membawa Islam pada masa kejayaan pada tahun 786 - 809.

1.3 Ruang Lingkup

Sebuah penelitian sejarah bila akan disusun sebagai hasil karya sejarah, maka diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup yang akan diteliti. Ruang

lingkup dimaksudkan agar pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari rumusan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam pembahasan ini menggunakan ruang lingkup pembatasan temporal (waktu), spasial (tempat), dan fokus kajian.

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dibatasi pada tahun 786 – 809. Tahun 786 dijadikan batasan awal penelitian karena tahun 786 merupakan kejayaan dinasti Abbasiyah yaitu awal pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid. Sedangkan tahun 809 dijadikan akhir dari penelitian, karena pada tahun 809 tepatnya pada bulan Maret 809 khalifah Harun al-Rasyid meninggal karena penyakit yang dideritanya sehingga pemerintahan Harun al-Rasyid berakhir dan digantikan oleh putranya Al-Amin.

Ruang lingkup spasial (tempat) digunakan untuk membatasi ruang dalam penulisan skripsi ini terutama pada lingkup daerah tertentu yang selaras dengan perjalanan hidup Harun al-Rasyid yaitu Baghdad. Fokus kajian penelitian ini ialah latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah serta mengkaji peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan dalam kekhalifahan Abbasiyah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang Harun al-Rasyid menjadi Khalifah dinasti Abbasiyah Tahun 779 - 786?
- b. Bagaimanakah peranan Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 - 809?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mengkaji tentang latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah dinasti Abbasiyah Tahun 779 - 786.

- b. Untuk mendeskripsikan dan mengkaji peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 - 809.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana latihan dalam melakukan penelitian dan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritik dan logis.
- b. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan studi ilmu sejarah sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut studi sejarah Asia Barat.
- c. bagi almamater FKIP Universitas Jember, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian serta dapat menambah khasanah keustakaan Universitas Jember.
- d. dapat dijadikan pelengkap bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam rangka menambah atau memperdalam mengenai Peranan Harun Ar-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786-809.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dipaparkan dalam bab ini mengemukakan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan judul **“Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809”** baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, misalnya berupa buku-buku, laporan dan skripsi.

Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muttalib ibn Hasyim. Dinasti Abbasiyah merasa lebih berhak dari pada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam sebab Dinasti Abbasiyah adalah cabang dari Bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi. Kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1258 M). Dalam peperangan di Djabal Ruda pada bulan Februari tahun 750, gerakan Abbasiyah mencapai hasil dengan mengalahkan Khalifah Marwan II yang melarikan diri ke Mesir. Di Masjid Kufah (Irak) Abu al-Abbas al-Saffah mendeklarasikan dirinya sebagai pemimpin pertama Kekhalifahan Abbasiyah. Pada bulan Januari 750 M/132 H, Marwan II dibunuh oleh pasukan Abbasiyah, maka mulai saat itu secara *de facto* berdiri kekhalifahan baru yaitu Khalifah Abbasiyah. Sebelum Saffah wafat ia mengangkat saudaranya, Abu Ja'far dengan gelar al-Mansur sebagai penggantinya. Semula ibu kota pemerintahan dipusatkan di Anbar dengan nama istana al-Hasyimiah, namun setelah al-Mansur memerintah sebagai Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah ibu kota pemerintahan dipindahkan ke Baghdad dekat bekas ibu kota Persia pada tahun 762 dengan nama istana Da al-Salam.

Keluarga Abbasiyah menjalin hubungan yang erat dengan keluarga Barmakid. Dalam hal ini al-Mahdi ayah Harun mempercayakan pendidikan anaknya kepada Khalid ibn Yahya al-Barmakid. Pendiri keluarga Barmakid adalah Khalid Barmakid, asal Persia ayahnya menjabat sebagai ketua biara Budha. Khalid masuk Islam pada saat kawasan Asia Tengah ditaklukkan oleh Qutaibah ibn Muslim. Pada masa Mansur Khalid menjabat sebagai kepala keuangan

kemudian menjadi gubernur Tabaristan yang meredam pemberontakan. Hubungan mesra ini berakhir dengan ketidakcocokan, sebab kecurigaan hubungan Khalifah dengan keluarga Barmakid melenceng dari tatanan moral. Hal ini dikarenakan adanya drama percintaan saudara perempuan Harun al-Rasyid yaitu Abbasah dengan perdana menteri Ja'far yang diam-diam menikah dan telah melahirkan anak laki-laki yang disembunyikan di Mekkah. Tiba-tiba malam hari Ja'far dibunuh oleh Yahya yang lanjut usia, kemudian ditangkap dan dipenjara.

Telah disebutkan, dalam bab sebelumnya bahwa khalifah Abbasiyah didirikan oleh Saffah dan Mansur mencapai masa keemasannya mulai dari al-Mansur sampai al-Wathiq. Akan tetapi khalifah Abbasiyah ini mengalami masa yang paling berjaya pada periode Harun al-Rasyid dan putranya (al-Amin dan al-Ma'mun). Istana khalifah Harun al-Rasyid identik dengan kemegahan dan penuh dengan kehadiran para pujangga, ilmuwan dan tokoh-tokoh penting dunia (Karim, 2007: 143).

Pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid yaitu tahun 786-809 Islam di Baghdad mencapai masa kejayaan politik dan intelektual. Meskipun usia pemerintahannya kurang dari setengah abad, Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat perhatian dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Baghdad menjadi saingan satu-satunya bagi Bizantium, kekayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaannya. Saat itulah Baghdad menjadi kota yang tiada bandingannya di seluruh dunia. Selain itu dipaparkan pula mengenai dinasti Abbasiyah secara menyeluruh mulai berdirinya dinasti ini hingga masa keruntuhannya (Hitti, 2005: 358).

Kekayaan yang dimiliki oleh dinasti Abbasiyah banyak dimanfaatkan oleh Khalifah Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial seperti mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan kedokteran dan farmasi. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman Khalifah Harun al-Rasyid seperti kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat dan tak tertandingi. Harun al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang cinta terhadap ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya penerjemahan buku-buku asing digalakkan seperti

menerjemahkan buku-buku Yunani kuno. Harun al-Rasyid mengkaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Gerakan terjemahan ini berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama terjadi pada masa Khalifah al-Mansur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan manthiq. Fase kedua berlangsung mulai masa Khalifah al-Ma'mun, buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Dalam buku ini dijelaskan pula mengenai puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam pada masa pemerintahan bani Abbas. Selain itu dijelaskan pula mengenai lembaga pendidikan yang terdiri dari dua tingkat yaitu maktab/kuttab dan masjid serta tingkat pendalaman (Yatim, 2000: 49).

Dalam sejarah Islam masa Harun al-Rasyid merupakan masa paling gemilang dan indah. Dinasti Abbasiyah menjadi kokoh, dasar-dasar pemikiran seorang khalifah telah kuat dan hukumnya telah tegak. Dalam hal yang berkaitan dengan peradaban masa ini adalah masa gemilang dengan berbagai keindahan kota, jalan, sarana dan transportasi yang dimiliki. Akan tetapi masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid tidak selalu berjalan dengan indah, mulai terjadi perpecahan di dalam Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan oleh luasnya wilayah kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah serta adanya pengaruh politik dalam negara yang tidak stabil. Selain itu buku karangan Yusuf ini juga mengemukakan mengenai tragedi keluarga Barmak. Dimana keluarga Barmak ini menjalin hubungan yang sangat erat dengan kekhalifahan Abbasiyah. Keluarga Barmak juga memiliki jabatan di dalam kekhalifahan Abbasiyah, hal ini berawal ketika al-Saffah menunjuk Khalid ibn Barmak sebagai seorang menterinya. Khalid ibn Barmak terus berpindah-pindah jabatan karena Khalid ibn Barmak tidak pernah menyalahgunakan wewenang dan setia kepada Dinasti Abbasiyah. Pada saat Khalid ibn Barmak menutup usia maka jabatan kekuasaannya berpindah tangan kepada anaknya Yahya ibn Khalid ibn Barmak. Yahya ibn Khalid ini dipercaya oleh al-Mahdi untuk membimbing Harun al-Rasyid mengenai pendidikan agama dan ilmu pemerintahan. Ketika Harun al-Rasyid menjadi khalifah Yahya ibn

Khalid yang menjadi tangan kanannya. Hubungan yang baik ini tidak berlangsung lama ketika ada perselisihan antara Harun al-Rasyid dengan Ja'far ibn Yahya (putra dari Yahya ibn Khalid), tidak lama kemudian khalifah Harun al-Rasyid menyuruh bala tentara untuk membunuh semua keluarga Barmak dan menyita harta kekayaannya (Yusuf, 2007: 51).

Abad kesembilan dimulai dengan dua nama raja besar yang menonjol dalam urusan-urusan dunia di antaranya Charlemagne di Barat dan Harun al-Rasyid di Timur. Di antara kedua orang itu Harun al-Rasyid tidak diragukan lagi merupakan raja yang paling berkuasa dan mencerminkan kebudayaan yang lebih tinggi. Kedua raja besar ini juga telah mengadakan suatu hubungan persahabatan yang didorong oleh kepentingan masing-masing Charlemagne memperkuat Harun al-Rasyid sebagai orang yang memiliki kemungkinan menjadi sekutunya dalam menghadapi Bizantium yang juga bermusuhan dengan Harun al-Rasyid, sedangkan Harun al-Rasyid menginginkan persahabatan dengan Charlemagne untuk menghadapi saingan dan musuhnya yang sangat berbahaya yaitu para penguasa bani Umayyah di Spanyol, yang juga bermusuhan dengan Charlemagne.

Di dalam mengelola urusan-urusan pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai dari Khalifah pertama sudah menerima bantuan dari keluarga Barmakid. Implikasinya saat itu mulai muncul cikal bakal sebuah keluarga Wasir yang masyhur atau disebut ahl al-kalam atau masyarakat penulis. Keluarga Barmakid ini mendirikan istana di Baghdad Timur, disana mereka hidup dalam kemewahan. Pada tahun 809 pecah suatu pemberontakan di Khurasan, dimana Harun al-Rasyid meninggalkan Qasim di Raqqa dan Amin di Baghdad, kemudian Harun al-Rasyid berangkat ke bagian timur wilayah kekuasaannya. Sewaktu sampai di dekat Tus penyakit yang diderita Harun al-Rasyid menjadi parah. Harun al-Rasyid meninggal dunia pada bulan Maret tahun 809 M dalam usia 47 tahun. Buku ini dapat memberikan masukan pada penulis berkaitan dengan kajian yang akan dibahas yaitu sekilas tentang Harun, perang dengan Binzantium, muncul dan runtuhnya keluarga Barmakid. Namun penulis menyesuaikan dengan kajian yang akan dibahas yaitu mengenai salah satu Khalifah pada zaman keemasan atau era baru (Khalifah Harun al-Rasyid). Harun al-Rasyid merupakan seorang penguasa

yang paling cakap dan paling mulia di antara khalifah yang lain. Harun al-Rasyid memerintah selama 23 tahun yaitu dari tahun 786-809, pemerintahannya penuh dengan peristiwa-peristiwa dan keagungan Islam. Namanya menarik para penulis roman dan sering menjadi tokoh dalam buku yang berjudul seribu satu malam. Buku seribu satu malam ini merupakan sebuah buku yang fantastis namun memberikan suatu gambaran tentang kekuasaan dan kebesaran Harun al-Rasyid serta kemegahan peradaban Arab (Mahmudunnasir, 1991:249).

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid pemerintahannya mencapai masa keemasan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Dimana tumbuh dan berkembangnya lembaga penerjemahan di Baghdad dengan nama Bait al-Hikmah atau bisa disebut pula dengan *House of Wisdom*. Ibn al-Nadim menceritakan bahwa astrolog istana yang bernama Abu-Sahl Ibnu-Nawbaht dikaryakan oleh Harun al-Rasyid di Bait al-Hikmah, dimana ia menerjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa Arab dan mendalami ilmunya dari buku-buku Iran. Pendidikan Islam berkembang seiring dengan diadakannya kampanye penerjemahan yang kemudian melahirkan ilmuwan-ilmuwan dengan kecerdasan yang luar biasa. Buku ini juga menceritakan bahwa pada pemerintahan al-Manshur Kekhalifahan Abbasiyah mengambil model pemerintahan Sasania yang fungsi utamanya adalah untuk menampung aktivitas dan hasil-hasil penerjemahan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab terkait sejarah serta kebudayaan Sasania (Freely, 2010: 77).

Ilmu pengetahuan pada masa Harun al-Rasyid ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dari fase-fase sebelumnya. Hal ini terjadi karena didukung oleh kemampuan seorang pemimpin yang tangguh dan handal serta memiliki banyak pengalaman dalam memimpin suatu masyarakat. Selain itu Harun al-Rasyid telah mampu meletakkan fondasi dan prinsip dengan kokoh seperti segi politik, ekonomi, sosial sehingga tercipta kerjasama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Ia memberikan kenyamanan bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dengan menyiapkan berbagai fasilitas seperti gedung-gedung yang megah, tempat peribadatan, lembaga-lembaga pendidikan dan lain-lain (Suwito, 2005: 95).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi politik. Pendekatan sosiologi politik dalam hal ini menyoroti mengenai kekuasaan suatu pemerintahan (Duverger,1998:18). Fokus kajian yang akan penulis lakukan ialah mengenai kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki oleh Harun al-Rasyid dalam kurung waktu kurang lebih 23 tahun. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuasaan serta pengaruh yang ditimbulkan pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid.

Pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini didukung oleh suatu teori yang dianggap relevan oleh penulis, yakni teori kekuasaan. Menurut Budiardjo (2002:35) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah lakunya seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Dalam hal ini Harun al-Rasyid merupakan khalifah di dinasti Abbasiyah yang memiliki kekuasaan atas wilayah yang dikuasainya. Teori kekuasaan dianggap sesuai oleh penulis karena pada masa kepemimpinannya Harun al-Rasyid mampu menjalankan khalifah Abbasiyah dalam segala aspek kehidupan yaitu sebagai kepala pemerintahan dan sebagai pemimpin agama.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dikarenakan data-data yang dipergunakan ialah data-data sejarah mengenai khalifah Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk membuat rekonstruksi masa lampau yang memperhatikan kausalitas seluruh aktivitas manusia dalam urutan kejadian dan latar waktu tertentu (Gottschalk, 1988:32). Berkaitan dengan metode sejarah ada empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu: 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, 4) Historiografi.

Berdasarkan metode penelitian sejarah di atas, kegiatan pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah heuristik yaitu langkah untuk mencari dan menemukan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian yang penulis lakukan dapat digolongkan dalam penelitian studi kepustakaan, sehingga sumber-sumber yang digunakan adalah sumber pustaka atau sumber tertulis. Sumber yang digunakan penulis berkaitan dengan materi yang akan diteliti yaitu Peranan Harun Ar-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809 berupa: skripsi, jurnal-jurnal, laporan penelitian, buku-buku, dan sumber dari internet.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber sekunder, dimana sumber sekunder berisi data-data yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti. Sumber sekunder biasanya ditulis oleh pengarang atau para penulis profesional sekalipun meskipun tidak terlibat atau tidak menyaksikan sendiri secara langsung peristiwa yang terjadi, namun isinya cukup dipercaya. Sumber sekunder dalam penelitian ini misalnya buku yang berjudul *History of the Arab*, *Cahaya dari Timur*, *Sejarah Peradaban Islam*, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, *Wajah Dunia Islam*, *Gagasan Nasionalisme Arab*, dan lain-lain.

Kegiatan kedua adalah kritik sumber sejarah baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian dari sumber dan kritik intern sebagai kelanjutan dari kritik ekstern dilakukan untuk kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya, sehingga akan diperoleh fakta sejarah. Data-data yang sudah diperoleh dipilah-pilah dilihat penilaian bentuk bentuk luar, penilaian isinya, siapa yang menulis, apa tujuan penulisnya, sehingga mendapatkan fakta yang benar dan valid. Fakta-fakta yang sudah penulis temukan dari kegiatan kritik ini menyangkut fakta tentang pendiri Kekhalifahan Abbasiyah menyangkut mengenai suasana sosial politik di Baghdad, latar belakang sosio kultural Harun Al-Rasyid, muncul dan runtuhnya keluarga Barmakid, masa pemerintahan Harun Al-Rasyid serta perkembangan pendidikan pada masa Harun Al-Rasyid.

Kegiatan ketiga adalah interpretasi, dalam langkah ini setelah memperoleh fakta-fakta yang dibutuhkan, penulis berusaha melakukan analisis dan menafsirkan yang dirangkai secara kronologis, rasional, dan kausalitas berdasarkan pada aspek pembahasan. Interpretasi dilakukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus diinterpretasikan dengan cara menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dalam hal ini penulis melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah mengenai latar belakang berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah, Harun Al-Rasyid dalam wilayah Abbasiyah, dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan Harun Al-Rasyid dengan cara membandingkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan kajian penelitian kemudian fakta-fakta tersebut dirangkai secara sistematis.

Kegiatan terakhir adalah historiografi, Historiografi adalah cara merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dan merupakan langkah akhir dalam penelitian yang digunakan untuk penyajian sejarah serta hasilnya disajikan dalam bentuk cerita sejarah yang ditulis secara kronologis. Dalam tahap ini penulis berusaha merekonstruksikan fakta sejarah

menjadi kisah. Kegiatan ini dilakukan secara kronologis, logis, sistematis, dan menarik. Penyajian dari penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari: Bab 1 pendahuluan yang berisi tentang: sub bab latar belakang masalah; penegasan pengertian judul; ruang lingkup penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2 tinjauan pustaka yang berisi tentang pendapat para ahli dan penelitian terdahulu yang ada korelasinya dengan permasalahan di atas. Bab 3 metode penelitian yang di dalamnya berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian sejarah yang berisi empat tahap meliputi: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab 4 berisi tentang latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah dinasti Abbasiyah terkait mengenai: suasana sosial politik di Baghdad Bab 5 memaparkan mengenai dinasti Abbasiyah di bawah pemerintahan Harun Ar-Rasyid terkait dengan pemikiran Harun al-Rasyid tentang dinasti Abbasiyah, visi dan misi Harun al-Rasyid dalam mengembangkan dinasti Abbasiyah, tindakan-tindakan Harun al-Rasyid dalam bidang keagamaan dan pemerintahan, serta perkembangan pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid. Sedangkan Bab 6 merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB 4

LATAR BELAKANG HARUN AL-RASYID MENJADI KHALIFAH DI DINASTI ABBASIYAH TAHUN 779 – 786

Latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah berawal dari wafatnya al-Hadi pada tahun 786, maka tidak lama kemudian saudaranya yaitu Harun al-Rasyid yang dibaiat oleh pendukungnya menjadi Khalifah di Dinasti Abbasiyah. Setelah kuat posisinya Harun memaksa Ja'far untuk meninggalkan kekuasaannya dan akhirnya Harun al-Rasyid yang menjadi Khalifah kelima dalam Dinasti Abbasiyah.

Harun al-Rasyid merupakan seorang figure pemimpin yang berada pada pemerintahan dinasti Abbasiyah, dimana suatu dinasti yang tumbuh dan berkembang setelah runtuhnya dinasti Umayyad pada tahun 750. Kekhalifahan Abbasiyah dipimpin oleh Harun al-Rasyid kurang lebih selama 23 tahun yaitu dari tahun 786-809.

4.1 Situasi dan Kondisi Sosial Politik di Baghdad

Pemerintahan dinasti Abbasiyah dipegang oleh seorang khalifah yang memiliki wewenang sebagai pemegang semua kekuasaan. Kepala Negara atau seorang khalifah dapat melimpahkan otoritas sipilnya kepada seorang wasir, misalkan otoritas pengadilan dilimpahkan kepada seorang hakim (*qadhi*) dan otoritas militer dilimpahkan kepada seorang jenderal (*amir*). Kedudukan khalifah yaitu sebagai kepala negara tetap dibutuhkan atau dinomor satukan yaitu sebagai pengambilan keputusan akhir dalam semua urusan pemerintahan (Karim, 2007: 143).

Dalam menjalankan roda pemerintahan khalifah juga dibantu oleh seorang pejabat rumah tangga istana (*hajib*) yang bertugas memperkenalkan para utusan dan pejabat yang akan mengunjungi khalifah. Di samping itu ada juga seorang eksekutor yang menjadi tokoh penting di istana Baghdad. Pada masa ini ada pula ruang bawah tanah yang digunakan sebagai tempat penyiksaan, dimana tempat ini

muncul pertama kali dalam sejarah Arab, sedangkan ruang pengamatan bintang terletak berdampingan dengan istana khalifah.

Dinasti Abbasiyah seperti halnya dinasti lain dalam sejarah Islam, mencapai masa kejayaan politik dan intelektual setelah dinasti tersebut didirikan. Kekhalifahan Baghdad yaitu dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh al-Saffah dan al-Mansur mencapai masa keemasannya antara masa khalifah ketiga yaitu al-Mahdi dan khalifah kesembilan yaitu al-Watsiq dan lebih khusus lagi pada masa khalifah Harun al-Rasyid serta anaknya yaitu al-Ma'mun. Terutama karena khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun dinasti Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan public dan menjadi dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam.

Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah sistem kesukuan primitif yang menjadi pola organisasi sosial Arab paling mendasar runtuh, bahkan gengsi sebagai orang arab sudah tidak tampak. Hal ini disebabkan dengan adanya asimilasi, dimana Arab *mawali* membawa dinasti Abbasiyah kehilangan jati diri sebagai bangsa Arab yang majemuk. Bahkan dalam persoalan memilih istri atau ibu untuk anak-anak para khalifah tidak menjadikan darah keturunan Arab sebagai patokan. Di antara keluarga Abbasiyah hanya tiga khalifah yang terlahir dari ibu yang merdeka serta ayah dan ibunya keturunan Nabi yaitu Abu al-Abbas As-Saffah, al-Mahdi, dan al-Amin. Ketika unsur Arab murni surut maka orang non-Arab, orang peranakan dan anak-anak dari perempuan yang dimerdekakan mulai menggantikan posisinya. Aristokrasi Arab mulai digantikan oleh hirarki pejabat yang mewakili berbagai bangsa, dimana pada awalnya didominasi oleh bangsa Persia dan Turki.

Sama halnya dengan era Umayyah peran dan kedudukan wanita meningkat. Seperti halnya pria, mereka dapat bebas pergi ke mana saja tanpa dikawal pria, namun kemudian dengan adanya sistem *purda* yaitu menutup aurat dan tidak boleh bertemu pria selain muhrim mengakibatkan kebebasan mereka jauh menurun. Meskipun sistem perbudakan masih berlaku, namun pemerintah tetap bersikap penuh rasa kemanusiaan. Hal ini dikarenakan faktor utama sebagian besar istri para khalifah meniti karir sebagai budak kemudian mencapai posisi sebagai ibu Negara. Selain itu pada masa dinasti Abbasiyah administrasi pemerintah

menjadi lebih rumit terutama dalam sistem perpajakan dan peradilan. Hal ini dikarenakan keuangan merupakan perhatian utama pemerintah sebagai biro keuangan (*diwan al-kharaj*) atau departemen keuangan (*bayt al-mal*).

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid sistem pemerintahan telah mencapai target yang telah diinginkannya. Dimana kota Baghdad sebagai ibu kota Negara telah menjadi pusat kegiatan sosial, politik, dan budaya. Kota Baghdad disebut juga sebagai kota intelektual sekaligus sebagai berkumpulnya masyarakat Islam. Hal ini di karenakan Baghdad merupakan wadah atau tempat berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu kota Baghdad juga menjadi kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan sehingga semua bangsa berkumpul seperti bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi dan sebagainya.

4.2 Latar Belakang Sosio Kultural Harun Al-Rasyid

Harun al-Rasyid adalah seorang putra dari al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Mansur yang merupaka khalifah ketiga dinasti Abbasiyah, sedangkan ibunya bernama al-Khayzuran seorang wanita sahaya dari Yaman. Ibu Harun al-Rasyid ini merupakan perempuan pertama yang memiliki pengaruh penting dalam urusan kenegaraan dinasti Abbasiyah. Harun al-Rasyid mempersunting seorang gadis Arab yang cantik bernama Zubaidah sebagai istrinya, kemudian dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Al-Ma'mun, Al-Amin, dan Al-Mu'tashim (Suwito, 2005: 97).

Khalifah Harun al-Rasyid pertama kali mendapat pendidikan di Istana, baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Harun al-Rasyid banyak mendapat pendidikan dari Yahya bin Khalid. Berbekal pendidikan yang memadai, Harun al-Rasyid pun tumbuh menjadi seorang yang terpelajar. Harun al-Rasyid memang diciptakan oleh Allah sebagai pria yang pandai, memiliki kepribadian kuat dan fasih dalam berbicara. Ketika tumbuh menjadi seorang remaja,

Harun al-Rasyid sudah mulai diterjunkan oleh ayahnya dalam urusan pemerintahan. Kepemimpinan Harun al-Rasyid dimulai ketika sang ayah al-Mahdi memberikan kepercayaan memimpin ekspedisi militer untuk menaklukkan

Bizantium sebanyak dua kali. Ekspedisi militer pertama dipimpinnya pada tahun 779-780. Dalam ekspedisi kedua yang dilakukan pada tahun 781-782, Harun al-Rasyid memimpin pasukannya hingga ke pantai Bosporus. Dalam usia yang relatif muda, Harun al-Rasyid yang dikenal berwibawa sudah mampu menggerakkan 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal veteran. Harun al-Rasyid banyak belajar tentang strategi pertempuran karena langsung terjun kelapangan.

Semenjak keterlibatannya dalam urusan pemerintahan dengan usia yang relatif muda dan selama menjadi khalifah, Harun al-Rasyid menjalin hubungan yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, hakim, qori', penulis dan seniman. Harun al-Rasyid sering mengundang cendekiawan-cendikawan ke istana untuk mendiskusikan berbagai masalah. Harun al-Rasyid sangat menghargai para tamunya dan memposisikan pada tempat yang terhormat.

Sifat-sifat yang dimilikinya itu dapat memikat perhatian masyarakat, sehingga masyarakat merasa simpatik dan kagum kepadanya. Pada masa pemerintahannya Harun Ar-Rasyid dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyatnya seperti: mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat, membangun kota Baghdad yang terletak di antara sungai Eufrat dan Tigris dengan bangunan-bangunan megah, membangun tempat-tempat peribadatan, membangun sarana pendidikan, kesenian, kesehatan, dan perdagangan, mendirikan Baitul Hikmah, sebagai lembaga penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian serta membangun majelis Al-Muzakarah, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, mesjid-mesjid, dan istana, di samping itu juga dibangun pemandian-pemandian. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Khalifah Harun al-Rasyid memiliki pengaruh yang kuat dalam mengembangkan kekuasaannya. Masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid memiliki corak yang sesuai dengan karakter dan kepribadian Harun al-Rasyid. Dimana khalifah Harun al-Rasyid memiliki sifat luhur, ramah dan terhormat, selain itu Harun al-Rasyid juga memiliki kepribadian yang sangat lembut serta memperlakukan orang-orang dengan lembut dan kasih sayang. Hal ini dapat

dikisahkan pada suatu ketika selesai makan Harun al-Rasyid mengucurkan air untuk Abu Muawiyah adh-Dharir (seorang tuna netra yang hendak mencuci tangan), tetapi Abu Muawiyah tidak mengetahui bahwa khalifah Harun al-Rasyid yang telah mengucurkan air tersebut.

Harun al-Rasyid merupakan tipikal orang yang sangat pemalu. Dimana ketika Harun al-Rasyid bertekad untuk membunuh Ja'far ibn Yahya ibn Barmak, khalifah Harun al-Rasyid meminta Fadhl ibn Rabi' untuk mempertemukannya dengan Ja'far ibn Yahya. Masrur pun pergi kepada khalifah Harun al-Rasyid dan meminta hal tersebut tetapi Harun al-Rasyid tidak mengizinkannya. Khalifah Harun al-Rasyid berkata, "Jika aku menemuinya dan mataku bertemu dengan matanya aku pasti tidak akan membunuhnya karena malu". Di samping hal-hal tersebut Harun al-Rasyid merupakan tipikal orang yang mudah marah. Emosinya meledak-ledak sehingga terkadang mengalahkan sifat malunya. Ketika sedang emosi Harun al-Rasyid tidak bisa menguasainya sehingga melampiaskannya dengan bereaksi dan memukul serta melakukan kekerasan dan penindasan. Harun al-Rasyid juga memiliki rasa sensitifitas yang tinggi, cepat berkata dan cepat bertindak. Harun al-Rasyid selalu berusaha untuk menahan amarah dan rasa sensitifnya. Harun al-Rasyid juga gemar kewemahan kehidupan di istana bergemilang harta. Bahkan majelis-majelis dipenuhi dengan perhiasan, minyak wangi dan hal-hal mewah lainnya yang tidak bisa didapatkan oleh khalifah sebelumnya.

Selain itu Harun al-Rasyid juga dikenal sebagai orang yang taat beragama. Selama satu tahun khalifah Harun al-Rasyid gunakan waktunya untuk haji dan satu tahun berikutnya digunakan untuk berperang. Harun al-Rasyid merupakan orang yang pertama pergi haji dengan berjalan kaki.

Dengan demikian pada hakekatnya Harun al-Rasyid memiliki dua sifat yang sangat bertolak belakang. Satu sisi Harun al-Rasyid memiliki sifat dari ayahnya al-Mahdi yaitu mencintai orang lain, simpatik, serta membela dan mengamalkan agama. Di sisi lain Harun al-Rasyid memiliki sifat saudaranya Musa al-Hadi yaitu sifat yang keras, pemaarah, dan sangat sensitif. Kebesaran Harun al-Rasyid menjadi contoh ideal kerajaan Islam dan para penerusnya.

4.3 Berkembangnya Keluarga Barmak Di Dinasti Abbasiyah

Ketika gerakan dakwah Abbasiyah menyebar di Khurasan, Khalid ibn Barmak menjadi salah satu kepala juru dakwahnya. Lalu ketika al-Saffah menjadi khalifah Khalid ibn Barmak ditunjuk sebagai menterinya. Setelah itu, Khalid ibn Barmak terus berpindah-pindah jabatan tetapi tetap setia dan tidak menyalagunakan wewenang hingga meninggal dunia. Khalid ibn Barmak meninggalkan seorang anak yang bernama Yahya ibn Khalid ibn Barmak, dimana Yahya ibn Khalid termasuk lelaki mulia dan berakhlak baik. Yahya ibn Khalid mulai menduduki jabatan di pemerintahan pada tahun 774. Yahya ibn Khalid juga menjadi pembimbing Harun al-Rasyid di waktu muda hingga Harun al-Rasyid memanggilnya dengan sebutan ayah. Berkat jasa Yahya ibn Khalid dalam hal memantapkan posisi Harun al-Rasyid sebagai khalifah meskipun al-Hadi saudara Harun al-Rasyid tidak menyetujuinya.

Ketika menduduki kursi khalifah Harun al-Rasyid menunjuk Yahya ibn Khalid sebagai menteri yang bertugas menjalankan pemerintahan dengan kekuasaan tak terbatas. Yahya ibn Khalid merupakan seorang pemimpin yang memiliki sifat yang sangat bijaksana, tegas, dan penuh kebajikan. Dalam tugasnya sebagai menteri Yahya ibn Khalid tidak pernah mengabaikan perkara kecil sekalipun bahkan yahya ibn Khalid selalu mengedepankan kesejahteraan rakyatnya. Kaum cendekiawan yang datang ke kota Baghdad membawa beragam aliran dan ide-ide, serta berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan dalam pengembangan intelektual yang terletak di kota Baghdad. Pada zaman khalifa Harun al-Rasyid beserta penasehatnya Yahya ibn Barmak kemajuan intelektual memicu bangkitnya zaman pencerahan Islam. Daya tarik zaman pencerahan itu dilukiskan dalam sebuah syair yang dibuat oleh penyair istana yang bernama Ibrahim al-Mosuli.

Adakah kau saksikan surya memudar

Dan cahaya kembali takkala Harun berkuasa?

Bergiranglah karena Allah memilih Harun

Sang penyejuk, murah hati

Dan cahaya Yahya sahabatnya (Freely, 2011: 101)

Keluarga Barmak memiliki hubungan sangat dekat dengan Harun al-Rasyid. Keluarga Barmak banyak membantu Harun al-Rasyid dalam menjalankan roda pemerintahan secara baik. Yahya ibn Khalid dikarunia empat orang anak yaitu Fudhal, Ja'far, Musa, Muhammad. Dikemudian hari ketika Yahya ibn Khalid mengundurkan diri karena sudah berusia lanjut maka Ja'far ibn Yahya yang dipercayai memegang jabatan ayahnya yaitu sebagai menteri. Ja'far ibn Yahya melaksanakan tugasnya dengan keberhasilan yang gemilang. Selama 17 tahun keluarga Barmak menjadi keluarga yang istimewa dan berbakat dalam dinasti Abbasiyah, namun akhirnya pada tahun 805 Yahya ibn Khalid meninggal dunia.

Keluarga Barmak membangun istana di sebelah timur kota Baghdad dengan penuh kemewahan. Istana Ja'far ibn Yahya disebut istana al-Ja'fari, dimana istana ini menjadi kediaman utama dari sejumlah istana yang dibangun. Namun setelah terbunuhnya semua keluarga Barmak istana al-Ja'fari ini ditempati oleh khalifah al-Ma'mun dan diubah namanya menjadi istana khalifah. Berbagai bangunan berdiri di tepi sungai Tigris dengan taman-taman yang sangat indah, selain itu sejumlah kanal, masjid dan bangunan publik lainnya dibangun atas inisiatif serta kedermawanan keluarga Barmak. Anggota keluarga Barmak hidup dengan nasib yang sangat baik serta dikelilingi dengan kemewahan. Fadhal ibn Yahya saudara dari Ja'far ibn Yahya dipandang sebagai orang pertama dalam islam yang memperkenalkan penggunaan lampu di masjid selama bulan Ramadhan. Selain terkenal dengan kedermawanannya Ja'far ibn Yahya juga sangat terkenal dengan kefasihan dalam berbicara, seorang pemimpin yang teladan, kemampuan bersastra dan tulisannya indah. Terutama karena jasanya itulah para sejarawan Arab menganggap keluarga Barmak sebagai cikal bakal kelas masyarakat penulis. Bahkan keluarga Barmak belomba-lomba dengan khalifah sekalipun dalam hal pemberian hadiah kepada para penyair dan pencipta karya yang berisi puji-pujian. Akan tetapi kemuliaan, kemegahan, kedermawanan yang berlebihan ini membuat keluarga Barmak menjadi pujaan masyarakat menimbulkan banyak musuh yang bertekat untuk menghancurkan keluarga

Barmak. Kalangan sejarawan juga menyebut keluarga Barmak sebagai “bunga seluruh Dinasti Abbasiyah”, hal ini dikarenakan keluarga Barmak mampu memimpin pasukan, menaklukkan musuh-musuh dan mempertahankan kedaulatan dinasti Abbasiyah.

Bila diperhatikan dengan cermat politik nasionalisme yang dijalankan orang-orang Barmak pada zaman dinasti Abbasiyah adalah politik yang memiliki makna tersendiri. Keluarga Barmak menunjuk kerabat, teman dan suku dari kalangan Barmak yang memiliki unsure Persia. Untuk menjalankan roda pemerintah semua aktifitas keluarga Barmak di isi oleh orang-orang Persia. Kemudian al-Fadhl ibn Yahya putra dari Yahya ibn Khalid pergi ke Khurasan untuk menjadi bawahan khalifah Harun al-Rasyid. Al-Fadhl ibn Yahya mengambil tentara dari non Arab dan menamakan bala tentaranya tersebut dengan sebutan al-Abbasiyah. Selain itu al-Fadhl ibn Yahya juga memberikan loyalitas tentara tersebut kepada Harun al-Rasyid dan kepada orang-orang Barmak. Al-Fadhl ibn Yahya membawa dua puluh ribu tentara tersebut ke Baghdad, tentara tersebut merupakan tentara yang tunduk, loyal, dan hidup untuk orang Barmak. Secara ringkas politik orang-orang Barmak di zaman ini adalah berpihak kepada unsur Persia, simpati kepada keluarga Ali serta mencintai Khurasan dan pendukungnya. Politik yang dijalankan adalah kesewenang-wenangan kepada negara dan harta negara. Dengan kata lain selama tujuh belas tahun keluarga Barmak merupakan pemilik kebijakan negara. Khalifah mengeluarkan perintah mengikuti pendapat keluarga Barmak yang menjabat di istana, keluarga Barmak mengangkat bendera mengatasnamakan khalifah dan menulis surat dengan nama keluarga Barmak tersebut. Segala sesuatu dilakukan dengan sepengetahuan dan arah kebijakan keluarga Barmak. Khalifah Harun al-Rasyid hanya menjadi pengawas diam seakan-akan rela baik secara samar maupun terang-terangan. Khalifah Harun al-Rasyid memuji keluarga Barmak karena keluarga tersebut selalu mendukung semua aktifitas yang dilakukan khalifah.

Kedekatan Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak tidak berlangsung lama sehingga timbul keretakan. Hal ini dilatarbelakangi oleh ulah Ja'far ibn Yahya yang membantu kabur Yahya ibn Abdillah ibn Hasan (saudara Indris,

pendiri dinasti al-Idarisah) dari penjara. Ja'far ibn Yahya membantu Yahya ibn Abdillah kabur karena merasa kasihan terhadapnya, selain itu karena Yahya ibn Abdillah merupakan Ahlul bait. Berita tentang Ja'far membebaskan Yahya ibn Abdillah akhirnya sampai ke telinga Fadhl ibn Rabi' lewat mata-mata. Dimana Fadhl ibn Rabi' merupakan anak dari Rabi' ibn Yunus. Harun al-Rasyid sangat terkesan dengan kecakapan dan kemampuan Fadhl ibn Rabi', sehingga diberi jabatan kekuasaan. Disisi lain Fadhl ibn Rabi' adalah orang yang membenci Yahya ibn Abdillah ibn Ali. Fadhl ibn Rabi' selalu memperingatkan khalifah Harun al-Rasyid tentang Yahya ibn Abdillah yang menurutnya bisa mengancam kursi kekuasaan khalifah kapan saja. Fadhl ibn Rabi' tidak mau menyia-nyaiakan kesempatan yang di tunggu sejak lama demi bisa mengadu domba Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak. Fadhl ibn Rabi' langsung menyampaikan berita tersebut kepada khalifah Harun al-Rasyid, namun Harun al-Rasyid tidak mempercayai mungkin semua yang dilakukan Ja'far ibn Yahya semata-mata ingin melindunginya.

Untuk membuktikan berita yang disampaikan Fadhl ibn Rabi' khalifah Harun al-Rasyid mengundang Ja'far ibn Yahya untuk makan malam bersamanya, kemudian khalifah Harun al-Rasyid menanyakan kabar tentang Yahya ibn Abdillah di penjara. Ja'far ibn Yahya langsung terdiam dan menjawab pertanyaan khalifah Harun al-Rasyid bahwa Yahya ibn Abdillah sudah tidak di penjara.

Kejadian ini menjadi awal mula diembuskannya fitnah perseteruan antara Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak. Akibat bisikan-bisikan fitnah Harun al-Rasyid menuduh keluarga Barmak lebih mengutamakan kepentingan pendukung Ali (syiah) dari pada kepentingan sebagai pengikut khalifah. Terputuslah kepercayaan antara khalifah Harun al-Rasyid dengan keluarga Barmak, padahal sebelumnya Harun al-Rasyid sangat mencintai keluarga Barmak dan mengangkatnya menjadi tangan kanannya. Begitu pula keluarga Barmak yang sebenarnya sangat setia terhadap sang khalifah, namun karena alasan sepele Harun al-Rasyid mulai meragukan kesetiannya. Kesalahan-kesalahan kecil keluarga Barmak seketika tampak sebagai kesalahan yang sangat besar di mata Harun al-Rasyid. Akhirnya pada tahun 803 keluarga Barmak dieksekusi mati oleh Harun al-

Rasyid. Ja'far ibn Yahya ibn Khalid dibunuh secara keji, rumah-rumah keluarga Barmak dihancurkan dan seluruh harta bendanya disita. Khalifah Harun al-Rasyid menyesali tindakan-tindakan yang dilakukannya itu serta melaknat orang yang menghasudnya (Ibrahim, 2014: 345).

Semenjak itu khalifah Harun al-Rasyid mulai berubah, dimana khalifah Harun al-Rasyid dalam hal menjalankan roda pemerintahan kekerasan dan menyita banyak harta. Pada saat Ja'far ibn Yahya dibunuh khalifah Harun al-Rasyid juga menindas Abdul Malik ibn Shalih(komandan sekaligus gubernurnya) dengan sangat keras hingga hampir membunuhnya. Selain itu khalifah Harun al-Rasyid juga membunuh Yahya ibn Abdillah salah seorang keluarga al-Hasan ibn Ali dan Musa ibn Ja'far dalam tahanan. Hal tersebut tidak pernah dilakukan Harun al-Rasyid sebelum tragedy orang-orang Barmak terjadi.

Setelah tragedi orang-orang Barmak berakhir pemerintahan Harun al-Rasyid memasuki babak baru yaitu bentuk pemerintahan yang menampilkan kekuatan, aktifitas, semangat, dan mengakomodir segala urusan. Bentuk pemerintahan yang baru diambil ini membuat Harun al-Rasyid memandang segala sesuatu secara tergesa-gesa tanpa mau meneliti dan melihat akibatnya di masa mendatang. Di sisi lain khalifah Harun al-Rasyid menjalin hubungan dengan Romawi hal ini menunjukkan kekuatan yang sangat kokoh diantara keduanya. Para khalifah Abbasiyah juga tidak bermaksud untuk menyingkirkan Romawi dari pusat negaranya dan membebaskan negara tersebut. Akan tetapi para khalifah hanya ingin menguatkan ibu kota dan mengokohkannya di perbatasan Romawi. Khalifah berperang tetapi peperangan tersebut hanya mengalami sedikit kemajuan dan menduduki negeri musuh untuk kemudian kembali seperti sedia kala. Perlu diketahui bahwa khalifah Harun al-Rasyid menghabiskan hidupnya setahun untuk berperang dan tahun berikutnya untuk berhaji. Pada permulaan tahun berikutnya Harun al-Rasyid mulai menampilkan kekuatan yang besar, Iren ratu Romawi ketika itu membayar pajak kepada Harun al-Rasyid. Ratu Romawi Iren mengakui bahwa Harun al-Rasyid lebih kuat darinya dengan demikian ratu Iren akan taat kepada Harun al-Rasyid.

Lambat laun bergantinya waktu terjadi perubahan besar disana, khalifah Harun al-Rasyid akhirnya menguasai Bizantium Naqfur pada tahun 802. Diceritakan asal Naqfur adalah bangsa Arab dari kabilah bani Jafnah, bani ini merupakan orang-orang kuat dan memiliki semangat tinggi. Bani Jafnah menulis surat kepada khalifah Harun al-Rasyid yang membuat dirinya gelisa, inti dari surat tersebut adalah Naqfur ingin memintah kembali harta benda yang sekarang berada di tangan khalifah bila tidak dihiraukan maka ada pedang antara Naqfur dan khalifah. Ketika selesai membaca surat tersebut khalifah Harun al-Rasyid pun marah hingga tidak ada seorangpun yang meninggalkannya karena takut khalifah Harun al-Rasyid akan berkata atau bertindak tidak baik kepada Naqfur. Para menteri pun kebingungan apakah akan memberikan saran atautkah membiarkan khalifah Harun al-Rasyid memegang pendapatnya tanpa ada usulan. Setelah selesai mengirimkan balasan surat untuk Naqfur, khalifah Harun al-Rasyid menyiapkan diri untuk pergi ke Romawi. Setelah tibanya khalifah Harun al-Rasyid di Romawi dan melakukan peperangan dengan Naqfur, ketika mengetahui bahwa dirinya telah dikalahkan oleh khalifah maka Naqfur meminta damai. Khalifah Harun al-Rasyid menerima perdamaian tersebut tetapi dengan syarat raja Romawi harus memberikan satu dinar kepada setiap orang dewasa kecuali kepada Naqfur dan anaknya, tidak lama kemudian khalifah Harun al-Rasyid kembali ke ibu kota. Setelah mengetahui bahwa Naqfur menghianati perdamaian, tidak ada seorang komandan dan pengikut pun yang memberitahukan khalifah Harun al-Rasyid tentang hal tersebut. Selama beberapa waktu khalifah Harun al-Rasyid tidak mengetahui hal tersebut hingga akhirnya seorang penyair memberitahukan kepada khalifah dengan dua bait syair. Khalifah Harun al-Rasid pun marah dan mengumpulkan tentara yang sangat banyak mencapai seratus tiga puluh lima ribu tentara. Tentara tersebut pergi ke Romawi dan menyerang Romawi dengan sangat keras. Lalu, Naqfur pun terpaksa meminta perdamaian lagi dengan khalifah Harun al-Rasyid. Khalifah pun mengabdikan perdamaian ini dengan syarat kali ini khalifah Harun al-Rasyid meminta tiga ratus ribu dinar serta zakat dari Naqfur dan anaknya sehingga Naqfur masuk kedalam orang-orang yang berhak membayar zakat. Demikianlah, hubungan khalifah Harun al-Rasyid dengan Romawi adalah

hubungan kekuatan. Pada masa ini dalam diri khalifah Harun al-Rasyid tampak sifat semangat dan kekuatan. Para pengikutnya seperti menteri dan orang-orang yang dekat dengannya pun takut kepadanya.



BAB 5

DINASTI ABBASIYAH DI BAWAH PEMERINTAHAN

HARUN AL-RASYID TAHUN 786 - 809

Dalam sejarah Arab-Islam masa pemerintahan Harun al-Rasyid adalah masa paling gemilang dan indah. Ketika itu, negara memiliki wilayah yang paling luas sekali. Dengan segudang pengalaman yang telah dimilikinya itu membuat Harun al-Rasyid paham dan mampu memimpin pemerintahannya sampai menjadikan masa pemerintahan yang brilian yang merupakan keemasan dan puncak peradaban Islam. Liku-liku pengalaman sebelumnya menjadi cambuk untuk membawa pemerintahannya lebih jaya dan bernilai guna.

5.1 Visi dan Misi Harun Al-Rasyid Dalam Mengembangkan Dinasti

Abbasiyah

Para khalifah dalam pemerintahan Bani Abbas menduduki tahta kerajaan berdasarkan keturunan. Begitu pula pada diri Harun al-Rasyid, Harun al-Rasyid menjadi khalifah karena ayahnya seorang khalifah dan juga pengganti Harun al-Rasyid adalah anak keturunannya. Pada pemerintahan Harun al-Rasyid pengelola keuangan dan penyelenggaraan keadilan Harun al-Rasyid serahkan kepada yang lain, namun pengambilan keputusan tetap berada pada tangan khalifah. Dalam urusan masyarakat sang khalifah yang terdepan untuk mengatasi dan memimpin rakyatnya. Demikian pula dalam menyalurkan kekayaan sebagai pengayom bagi seni kemewahan dan ilmu pengetahuan. Dalam mengembangkan Dinasti Abbasiyah Harun al-Rasyid memiliki tujuan untuk membebaskan dan memperbaiki manusia melalui penyebaran ilmu, pemahaman seta pemikiran yang berdasarkan al-qur'an

Keseluruhan keturunan Harun al-Rasyid ialah dari Bani Abbas secara umum dan khususnya keluarga dekat mengkonsentrasikan pengeluaran terbesar ditangan oleh keturunan bani Abbas. Hal ini terjadi pula pada keluarga Yahya dan saudaranya Fadhl yang ingin berusaha untuk menyamai kekayaan dan derma khalifah Harun al-Rasyid. Hal ini tidak dapat terwujud karena Fadhl masuk

penjara dan harta kekayaan keluarga Barmak yang berjumlah 30.676.000 dinar dirampas untuk negara. Sungguh suatu gambaran ketidakadilan dibalik kemegahan dan kemewahan ibukota. Khalifah Harun al-Rasyid sering keluar meninggalkan istana menjelajahi sepanjang jalan Baghdad, hal ini Harun al-Rasyid lakukan untuk memberikan keadilan dan meringankan penderitaan rakyatnya.

Sering kali khalifah Harun al-Rasyid mengunjungi wilayah jajahannya untuk melenyapkan hukum rimba dan untuk mengetahui keadaan rakyatnya, meninjau langsung perbatasan dan tidak pernah menghindarkan diri dari kesukaran dan tugas-tugas pemerintahan. Sungguh suatu pemerintahan yang di dalamnya telah terjadi dua sisi yang berbeda, di satu sisi kesejahteraan ditingkatkan dan di sisi lain tidak dibenarkan seseorang menyamai kekayaannya. Selain itu Khalifah Harun al-Rasyid juga telah mampu meletakkan pondasi dan prinsip dengan kokoh seperti di bidang politik, ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Semua ini akan mendukung dan menciptakan terobosan yang baru bagi kenyamanan serta mensejahterakan kehidupan umat Islam.

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Kejayaan berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan terutama ibukotanya. Pada saat itulah Baghdad menjadi kota yang tiada bandingannya di seluruh dunia. Selain itu posisi Kekhalifahan Abbasiyah sangat menguntungkan sebagai pusat bongkar muat kapal laut semua penjuru negara dapat masuk kesana. Di sepanjang pelabuhan ditambatkan ratusan kapal termasuk kapal perang maupun kapal pesiar, mulai dari buatan Cina hingga rakitan dari kulit binatang milik penduduk setempat. Sarana perhubungan antara bagian timur dan bagian barat kota dilayani oleh tiga jembatan seperti jembatan-jembatan di Baghdad saat ini.

5.2 Peranan Harun al-Rasyid Sebagai Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan

Menurut ajaran Nabi Muhammad SAW agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan agama merupakan pengontrol serta pengatur batasan-batasan aturan yang dilakukan dalam pemerintahan (Werf, 1953: 144). Sistem dan bentuk pemerintahan dinasti Abbasiyah pada hakikatnya tidak jauh berbeda dari dinasti Umayyah. Sistem dan bentuk pemerintahan monarki yang di pelopori oleh Muawiyah bin Abi Sufyan diteruskan oleh Dinasti Abbasiyah dan memakai gelar khalifah, namun gelar khalifah pada zaman Dinasti Abbasiyah derajatnya lebih tinggi dari gelar khalifah di zaman Dinasti Umayyah.

Struktur organisasi Dinasti Abbasiyah terdiri dari al-khilafat, al-wizarat (kementrian), al-kitabat dan al-hijabat. Lembaga al-khilafat dijabat oleh seorang khalifah sebagai mana telah disebutkan diatas jabatan khalifah berjalan secara turun temurun dilingkungan Dinasti Abbasiyah. Lembaga al-wizarat (kementrian) dipimpin oleh seorang wazir seperti halnya menteri pada zaman sekarang. Lembaga dan jabatan ini baru dalam sejarah pemerintahan Islam yang diciptakan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur. Lembaga al-kitabat terdiri dari beberapa katib (sekertaris). Lembaga al-hijabat dipimpin oleh al-hajib, tugas al-hajib ialah mengawal serta mengatur siapa saja yang ingin bertemu dengan khalifah. Pada zaman Khalifah Abbasiyah birokrasi diperketat hanya rakyat dan pejabat yang mempunyai urusan penting yang boleh bertemu langsung dengan khalifah.

Dalam mengembangkan dinasti Abbasiyah khalifah Harun al-Rasyid memiliki peranan yang sangat penting. Dimana pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid penuh dengan kemewahan, dan keindahan serta dikenal sebagai zaman kegemilangan. Kemurahan hati khalifah Harun al-Rasyid menarik berbagai orang untuk datang ke Ibukota seperti ahli pengetahuan, pujangga, ahli seni musik dan lain-lain. Barang siapa yang pandai menarik hati khalifah Harun al-Rasyid akan menjadi pegawai istana. Khalifah Harun al-Rasyid merupakan seorang khalifah yang halus budinya lagi peramah. Ada dua sifat yang dimiliki oleh khalifah Harun al-Rasyid, dimana kedua sifat ini sangat selalu menarik minat rakyatnya yaitu sebagai seorang khalifah yang pemberani dan pemurah. Khalifah Harun al-Rasyid

memiliki pembendaharaan yang melipah seperti mata uang emas, perak, berlian dan permata. Selain itu, beribu-ribu ekor binatang peliharaan diberikan kepada rakyat serta hamba sahaya. Amat murah hati khalifah Harun al-Rasyid dan permaisurinya Zubaidha yang menganugerahkan uang kepada pemerintah dikota-kota suci yang berada di tanah Arab, sering kali khalifah Harun al-Rasyid turut serta bersembahyang bersama rakyatnya. Delapan sampai sembilan kali khalifah Harun al-Rasyid menunaikan ibadah haji, bila berhalangan khalifah menyuruh alim-ulama untuk menggantikannya pergi berhaji ke Makkah. Ururan agama pun telah menjadi kokoh, hal ini terbukti dengan orang-orang zindik yang telah tiada sehingga tidak bisa bergerak dan muncul kembali. Agama memiliki peranan yang sangat penting serta memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Penghinaan terhadap orang-orang yang beragama pun semakin berkurang tidak seperti yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Pada zaman pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid Dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasan. Hal ini tidak dapat terlepas dari peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama serta kepala pemerintahan atau negara. Pada masa Dinasti Abbasiyah kepala Negara semua kekuasaannya dipegang oleh seorang khalifah. Khalifah tersebut dapat melimpahkan otoritas sipilnya kepada seorang wasir, tetapi khalifah sendiri tetap menjadi pengambil keputusan akhir dalam semua urusan pemerintahan. Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah juga terdiri dari seorang gubernur hal ini sama halnya dengan pola pemerintahan pada masa kekuasaan dinasti Umayyah, Bizantium dan Persia.

Untuk mensejahterahkan rakyatnya khalifah Harun al-Rasyid rela melakukan apapun, salah satu contoh keadaan aman yang diberikan khalifah Harun al-Rasyid untuk rakyatnya sehingga membuat pedagang, saudagar, kaum terpelajar dan jamaah dapat melakukan perjalanan di seluruh wilayah kekuasaannya. Selain itu dalam hal peningkatan kesejahteraan rakyat dan Negara Harun al-Rasyid juga memajukan ekonomi, perdagangan dan pertanian dengan sistem irigasi. Kemajuan sektor-sektor ini menjadikan Baghdad ibu kota pemerintahan Bani Abbas sebagai pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia. Pada saat itu banyak terjadi pertukaran barang serta valuta dari berbagai

penjuru. Dengan demikian, Negara banyak memperoleh pendapatan dari kegiatan perdagangan tersebut lewat sektor pajak sehingga Negara mampu membiayai pembangunan sektor-sektor lain. Harun al-Rasyid juga membangun sarana dan prasarana di kota Baghdad seperti masjid, sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, toko obat, jembatan dan lain sebagainya. Tidak lupa pula Harun al-Rasyid juga membiayai pengembangan ilmu pengetahuan dibidang penerjemahan dan penelitian. Sebagai imbalannya negara mampu memberikan gaji yang tinggi kepada para ulama dan ilmuan. Di samping pembangunan untuk masyarakat juga didirikan beberapa istana yang mencerminkan kemewahan pada saat itu salah satunya adalah istana al-Khuldi.

Selain terkenal sebagai khalifah yang mempesona dan menyenangkan, berkat kesalehan dan kebijaksanaannya khalifah Harun al-Rasyid merupakan khalifah pertama dan satu-satunya yang pernah melakukan ibadah haji sebanyak sembilan kali. Ketika pergi berhaji Harun al-Rasyid tidak pernah sendiri Harun al-Rasyid selalu membawa istri tercinta Zubaidah serta rombongannya. Seperti yang dilakukan ayah dan kakeknya bilamana mengunjungi Makkah dan Madinah, Harun al-Rasyid membagi-bagikan hadiah berupa pakaian dan uang kepada penduduk sekitar. Jika khalifah Harun al-Rasyid tidak pergi berhaji sebagai penggantinya Harun al-Rasyid selalu memberangkatkan 300 orang untuk melakukan ibadah haji dengan dibekali biaya besar dan pakaian mewah. Setiap sebelum menunaikan ibadah haji khalifah Harun al-Rasyid selalu menyiapkan dirinya.

Khalifah Harun al-Rasyid juga mendorong para pejabat dan rakyatnya untuk menemaninya, serta melimpahkan urusan-urusan negara kepada para menteri Barmakiyah dan pejabat pemerintahan tingkat tinggi lainnya. Selama priodenya sebagai khalifah, Harun al-Rasyid secara radikal memperbaiki sistem dan administrasi sipil negara dalam rangka meningkatkan kenyamanan serta kemakmuran masyarakat kota Baghdad. Peningkatan kesejahteraan rakyat juga terlihat dari sektor ekonomi, perdagangan, dan pertanian dengan sistem irigasi. Dengan adanya kemajuan sektor-sektor ini kota Baghdad menjadi kota perdagangan terbesar dan teramai di dunia. Selain itu di sana banyak terjadi

pertukaran barang dan valuta dari berbagai penjuru. Dengan demikian, negara banyak memperoleh pendapatan dari kegiatan perdagangan tersebut lewat sektor pajak sehingga Negara mampu membiayai pembangunan sekto-sektor lain. Selain pajak, sumber pendapatan Negara yang lain adalah zakat. Dimana zakat merupakan satu-satunya pajak yang diwajibkan atas setiap orang Islam. Zakat dibebankan atas tanah produktif, hewan ternak, emas, perak serta barang dagangan. Semua uang yang terkumpul dari sektor pajak dan zakat akan disalurkan oleh kantor perbendaharaan Negara selain untuk kepentingan dalam bidang pembangunan juga digunakan untuk kepentingan orang Islam seperti orang miskin, anak yatim, musafir, sukarelawan dalam perang suci dan para budak serta tawanan yang harus ditebus. Khalifah Harun al-Rasyid juga mengeluarkan biaya yang besar untuk menambah keindahan kota Baghdad. Biaya yang digunakan untuk keindahan kota Baghdad diambil dari sumber pemasukan negara yaitu pajak dan zakat. Selain dari pajak dan zakat sumber pemasukan negara pada masa kekhalifah Harun al-Rasyid di dapatkannya dari perindustrian dan perniagaan. Bagdhad merupakan sebuah kota yang strategis, dikarenakan memiliki pelabuhan untuk berlalu lalang para pedagang. Dipangkalan yang diadakan disepanjang sungai yang mengalir dari tengah-tengah kota itu berlabuhlah kapal perang, rakit yang dibuat dari kulit domba yang diisi dengan udara yang hampir serupa dengan rakit yang dipergunakan sekarang ini. Akan tetapi, perniagaan ini bukan saja dilakukan melalui jalur air namun juga dengan melalui jalur darat. Banyak kapal-kapal Arab yang berlayar ke India untuk mengambil barang dagangan kemudian diperjual belikan ke Persia dan Mesir. Dari negeri-negeri tadilah barang dagangan itu di bawah kepelabuhan-pelabuhan yang berada di tepi pantai laut tengah. Khalifah-khalifah Arab berjalan dari Bagdhad sampai ke India dan Tiongkok serta dari Kairo kedaerah hulu sungai nil. Barang dagangan yang diperjual belikan mereka dengan negeri-negeri itu ialah sutera, rempah-rempah, gading dan emas. Hasil negeri mereka sendiri seperti tenunan Mesir, permadani, buah-buahan .

5.3 Peranan Harun al-Rasyid Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Pada masa Kekhalifah Abbasiyah umat Islam mengalami suatu masa yang sangat gemilau yaitu perubahan baru tentang ilmu pengetahuan dan akal. Hal ini

merupakan hasil logis dari zaman Khalifah Abbasiyah setelah mengalami perubahan sejarah tentang perkembangan pemikiran dari berbagai bangsa terutama bangsa Persia. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah sangat menekankan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam.

Ilmu pengetahuan atau pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Dengan bekal ilmu pengetahuan seseorang mendapat kekuatan yang dapat membantu mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid ilmu pengetahuan berkembang sangat luas seperti ilmu qiro'ah, al-quran, hadis, fiqh, ilmu kalam, filsafat, logika, metafisika, matematika, ilmu alam, geografi, aljabar, aritmatika, astronomi, musik, kedokteran, kimia, bahasa dan sastra.

Pada masa kejayaan Islam banyak khalifah mencintai dan mendukung penuh aktivitas ilmu pengetahuan yang paling menonjol dan besar melalui penerjemahan. Para khalifah menerjemahkan dari buku-buku bahasa asing seperti bahasa Sansekerta dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Jasa-jasa ilmuwan muslim dalam ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu lain tidak ternilai. Pada awalnya, para ulama memelihara dan mentransfer ilmu yang didapat melalui hafalan atau lembaran-lembaran yang tidak teratur. Kemudian barulah pada abad ke-7 para ulama menulis hadis, fikih, tafsir, dan banyak buku dari berbagai bahasa meliputi segala bidang ilmu yang telah berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan menjadi buku-buku yang disusun secara sistematis. Kegiatan ini berjalan melalui tiga periode. Pertama, pencatatan pemikiran, hadis dan hal-hal lain pada kertas kemudian dirangkap. Kedua, pembukuan pemikiran-pemikiran atau hadis-hadis nabi dalam satu buku, misalnya menghimpun hukum-hukum fikih dalam buku tertentu dan sejarah dalam buku tertentu pula. Ketiga, penyusunan dan pengaturan kembali buku yang telah ada ke dalam pasal-pasal dan bab-bab tertentu, semua hal ini berlangsung pada masa kekhalifahan Abbasiyah.

Kestabilan politik, sosial dan budaya serta kemampuan ekonomi pada masa kekhalifah Harun al-Rasyid tampaknya benar-benar membuat kondisi yang

kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga diimbangi dengan lahirnya tokoh-tokoh brilian di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti Jabir ibn Hayyan dengan karyanya yang berjudul *The Father of Arabic Alchemy*, Ali al-Tabari, al-Razi, Ali ibn al-Abbas, al-Majusi, dan ibn Sina. Pakar-pakar ilmuan di bidang kedokteran seperti al-Rusyd, al-Kindi, al-Farabi, ibn Tufail. Sedangkan para filsuf maupun tokoh-tokoh dalam bidang hukum (fikih) seperti Imam Abu Hanifah (700 – 765), Imam Maliki (713 – 795), Imam Syafi'i (765 – 870), dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780 – 855) (Suwito, 2005: 97).

Kebanggaan pada zaman pemerintahan Abbasiyah adalah terdapat 4 imam dan mazhab fiqh yang ulung yang tumbuh dan berkembang pada saat itu di antaranya:

- 1) Imam Abu Hanifah adalah pendiri Mazhab Hanafi. Pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia, selain itu kehidupan masyarakatnya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional dari pada hadis.
- 2) Imam Maliki bin Anas banyak menulis hadis-hadis dan merupakan pendiri Mazhab Maliki.
- 3) Muhammad bin Idris Ash-Syafi'i adalah pendiri Mazhab Syafi'i.
- 4) Ahmad bin Hanbal adalah pendiri Mazhab Hanbali.

Lembaga pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak bani Umayyah maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Seorang orientalis Barat non Islam Jaques C. Biesler dalam buku karya Suwito dengan judul *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* dengan jujur pernah berkata:

Selama lima ratus tahun Islam menguasai dunia dengan kekuatannya, ilmu-ilmu pengetahuan dan peradabannya yang tinggi, sebagai ahli waris kekayaan ilmu pengetahuan dan falsafah orang-orang Yunani, Islam melanjutkan kekayaan ini setelah memperkayanya sampai ke Eropa Barat. Jadi Islam telah sanggup melebarkan kekuasaan pemikiran adab-

adab pertengahan dan membuat suatu kesan yang mendalam pada kehidupan dan pemikiran Eropa (Suwito, 2005: 96).

Ungkapan di atas tampaknya tidaklah berlebihan karena dari penelusuran sejarah kebenarannya dapat dibuktikan. Tercatat bahwa di zaman Harun al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun banyak terjadi gerakan penerjemahan buku-buku dari Yunani seperti filsafat, kesusastraan, kedokteran, dan lain-lain secara besar-besaran yang disponsori langsung oleh khalifah. Pada zaman Harun al-Rasyid juga berdiri suatu lembaga penerjemahan yang termasyhur bernama Bait al-Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan dan Universitas. Hal ini memiliki pengaruh positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, dan juga membawa angin segar bagi masyarakat Eropa Barat.

Harun al-Rasyid mencapai puncak kemasyuran karena perhatian yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan taraf yang belum pernah dicapai sebelumnya oleh pemimpin-pemimpin yang lain. Harun al-Rasyid mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti Bait al-Hikmah (lembaga penerjemah), Majelis al-Muzakarah ialah lembaga yang mengkaji tentang masalah-masalah keagamaan. Majelis ini sering dilakukan di rumah-rumah, masjid-masjid, istana khalifah, dan rumah sakit. Lembaga pendidikan di rumah itu telah ada lebih dahulu, bedanya pada masa Harun al-Rasyid banyak menunjuk rumah-rumah dan masjid sebagai tempat belajar. Berikut ini merupakan lembaga pendidikan yang berkembang pada masa dinasti Abbasiyah yaitu pada masa Harun al-Rasyid di antaranya:

1. Kuttab

Kuttab berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis, namun akhirnya memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan dasar. Menurut catatan sejarah Kuttab telah ada sejak pra Islam, diperkirakan kuttab ini mulai berkembang sejak adanya pendatang dari kaum Yahudi dan Nasrani. Hal ini dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani sebagai cara untuk mengajarkan Taurat dan Injil, filsafat, jaded (ilmu debat), dan topik-topik yang berkenaan dengan agama mereka.

Di awal perkembangan Islam kuttab dilaksanakan di rumah-rumah guru yang bersangkutan dan materi yang diajarkan ialah menulis dan membaca syair-syair terkenal, kemudian pada akhir abad 1 H mulai timbul jenis kuttab yang memberikan pendidikan menulis dan membaca serta mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok ajaran agamanya.

2. Pendidikan Rendah di Istana

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat didasarkan atas pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah dewasa. Untuk itu khalifah serta pembesar istana berusaha mempersiapkan anak-anaknya agar sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan diembannya nanti. Oleh karena itu, para khalifah memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab di istana orang tua murid (para pembesar istana) yang membuat rencana pelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh orang tua.

3. Toko-toko Buku

Selama masa kejayaan dinasti Abbasiyah toko-toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Toko-toko buku pada zaman dahulu tidak hanya menjadi pusat pengumpulan dan penjualan buku-buku tetapi juga menjadi pusat studi. Semua ini menunjukkan bahwa betapa antusias umat Islam masa itu dalam menuntut ilmu.

4. Majelis atau Salon Kesusastaan

Majelis atau salon kesusastaan ialah suatu majelis khusus yang diidrikan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis seperti ini sebenarnya sudah ada sejak zaman khulafa al-Rasyidin dan diadakan di masjid. Pada dinasti Umayyah pelaksanaannya dipindahkan ke istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja.

Pada masa Harun al-Rasyid majelis atau salon kesusastraan ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas sehingga khalifah aktif di dalamnya. Pada masa Harun al-Rasyid sering diadakan perlombaan antara ahli-ahli syair, serta sayembara antara kesenian dan pujangga. Khalifah Harun al-Rasyid merupakan seorang khalifah yang termasyhur dan terkenal melalui buku *Seribu Satu Malam* yang telah menduduki tempat paling atas di bidang kesusastraan dunia. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa dunia.

5. Rumah Sakit

Pada masa dinasti Abbasiyah rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan pengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

6. Perpustakaan

Salah satu ciri penting pada masa dinasti Abbasiyah ialah tumbuh dan berkembangnya perpustakaan, baik perpustakaan yang sifatnya umum maupun perpustakaan yang sifatnya khusus. Perpustakaan umum didirikan oleh pemerintah sedangkan perpustakaan khusus didirikan oleh ulama atau sarjana.

Bait al-Hikmah (lembaga penerjemah) yang didirikan oleh khalifah Harun al-Rasyid berkembang pesat pada masa al-Ma'mun. Bait al-Hikmah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan dunia Islam yang lengkap, dimana di dalamnya terdapat bermacam-macam buku Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu serta berbagai buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibti dan Aramy. Di perpustakaan ini terjadi berbagai kegiatan keilmuan seperti

menerjemahkan buku-buku asing, membaca dan diskusi-diskusi ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan pada saat itu semakin berkembang.

7. Masjid

Masjid sejak zaman Nabi Muhammad SWA telah menjadi sentral kegiatan dan informasi bagi kaum muslimin termasuk kegiatan pendidikan. Pada masa khalifah bani Umayyah masjid berkembang sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang bersifat keagamaan.

Pada masa dinasti Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai sarana dan fasilitas pendidikan. Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar. Masjid juga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas.

Pada priode dinasti Abbasiyah masa kekhlifahan Harun al-Rasyid ilmu pengetahuan muslim berada pada tempat yang tinggi sehingga dapat mengilhami tumbuhnya kedai-kedai buku, penyalur buku dan para penyalin naskah di semua kota-kota penting Islam terutama di Baghdad, Kairo, dan Damaskus.

8. Rumah-rumah Para Ulama

Walaupun sebenarnya rumah bukan merupakan tempat yang baik untuk memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam banyak rumah para ulama yang dijadikan tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam proses belajar mengajar metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan/pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan oleh guru.

Pada masa dinasti Abbasiyah metode pendidikan yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Metode lisan berupa dikte, ceramah, qira'ah dan diskusi. Metode dikte atau disebut juga dengan imla adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan metode lisan ini murid mempunyai catatan yang dapat membantunya ketika murid tersebut lupa. Metode ini dianggap penting karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode al-sama' sebab dalam metode ceramah guru menjelaskan isi buku dengan hafalan sedangkan murid mendengarkan. Metode qiro'ah biasanya digunakan untuk belajar membaca sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.
- b) Metode menghafal merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak murid-murid, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai murid tersebut menghafalnya. Dalam proses selanjutnya murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan atau memunculkan sesuatu yang baru.
- c) Metode tulisan dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pencetakan kembali karya-karya ulama. Dalam pengkopian atau pencetakan kembali buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini di samping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi pengadaan jumlah buku teks karena pada masa ini belum ada mesin cetak dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.

Harun al-Rasyid berpandangan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting dan mulia, hal ini dikarenakan apabila seseorang

mempunyai wawasan berupa ilmu maka orang tersebut mampu memecahkan suatu permasalahan sehingga pada waktu itu Baghdad menjalani masa kejayaan. Suatu hal yang menjadi sorotan kejayaan Harun al-Rasyid juga salah satu khalifah yang mencintai ilmu serta menghormati sarjana dan memuliakan pujangga. Selain itu yang menjadi sorotan kejayaan Harun al-Rasyid tentang ilmu pengetahuan ialah berdirinya Baitul Hikmah (lembaga penerjemah). Pribadi beberapa khalifah terutama pada awal masa kekhalifahan Abbasiyah yaitu seperti al-Mansur, Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun adalah orang-orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan sehingga terpengaruh dalam kebijaksanaannya yang banyak ditujukan kepada peningkatan ilmu pengetahuan. Selain itu semua, karena permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks dan berkembang. Oleh karena itu perlu dibuka ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang khususnya ilmu-ilmu naqli seperti ilmu agama, ilmu bahasa dan ilmu adab. Adapun ilmu aqli seperti ilmu kedokteran, dan ilmu manthiq seperti ilmu olah raga, ilmu angkasa luar dan ilmu-ilmu yang lain yang sudah dimulai oleh umat Islam dengan metode yang teratur. Kegiatan ilmiah di kalangan umat Islam semasa kekhalifahan Abbasiyah yang menandakan Islam memperoleh kemajuan di segala bidang.

5.4 Kemunduran dan Berakhirnya Kekhalifahan Harun al-Rasyid

Secara umum, ada dua hal yang menyebabkan kemunduran dan berakhirnya kekhalifahan Harun al-Rasyid yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

5.4.1 Faktor Internal

Wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah yang sangat luas tidak mudah dikendalikan oleh para khalifah yang lemah. Disamping itu pada masa dinasti Abbasiyah sistem komunikasi masih sangat lemah dan tidak maju sehingga menyebabkan tidak dapat dengan cepat mendapatkan informasi yang akurat apabila suatu daerah ada masalah, konflik, atau terjadi pemberontakan. Oleh karena itu terjadi banyak wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah yang melepaskan diri satu persatu dan membangun kekuasaan sendiri. Daerah yang melepaskan diri

dari kekuasaan dinasti Abbasiyah misalnya di Barat seperti diantaranya Syi'ah Idrisiah di Maroko, Umayyah II di Andalusia dan Fatimiah di Afrika. Di samping itu catatan Hitti (2005: 617) "...terjadinya disentralisasi dan pembagian kekuasaan di daerah-daerah selalu mengiringi setiap penaklukan yang dilakukan tergesa-gesa dan tidak usai. Metode administrasi yang tidak kondusif bagi keberlangsungan kestabilan negara."

Eksplorasi dan pajak berlebihan menjadi kebijakan favorit yang dibebankan kepada rakyat. Garis perpecahan antara Arab dan non Arab, muslim Arab dan mawali, tetap terlihat tajam. Seiring dengan lintas waktu atau zaman darah penakluk telah bercampur dengan darah taklukan bersama dengan hilangnya kualitas dan posisi dominan yang mereka miliki. Dengan hancurnya kehidupan bangsa Arab, maka huncur pula stamina dan semangat juangnya (Hitti, 2005: 617-618). Hal-hal tersebut juga menyebabkan wilayah-wilayah yang kaya satu persatu melepaskan diri dari pusat sehingga berdampak pula kendornya kekuatan pusat secara drastic yang sangat mempengaruhi kekuatan bangsa.

Semenjak awal pemerintahan Harun al-Rasyid problem kekuasaan menjadi keinginan. Khalifah Harun al-Rasyid telah mewasiatkan tahta kekhalifahan kepada putranya yang bernama al-Amin dan al-Ma'mun. Secara nasab keturunan Al-Amin merupakan anak lelaki kedua dari Zubaidah, sedangkan al-Ma'mun merupakan anak pertamanya dari pernikahan Harun al-Rasyid dengan Zubaidah. Harun al-Rasyid sangat menyayangi istrinya yang bernama Zubaidah, bahkan ternyata kedudukan Zubaidah ini setara dengan jabatan khalifah. Atas desakan Zubaidah dan dukungan dari golongan Barmaki yang meminta agar al-Amin segera dilantik kelak menggantikan kedudukan khalifah Harun al-Rasyid, maka pada tahun 791 secara resmi al-Amin dilantik menjadi putra mahkota.

Khalifah Harun al-Rasyid menyadari bahwa kebijakannya dalam perkara ini adalah suatu kebijakan yang gagal dan akan membawa pada perpecahan serta pertumpahan darah. Oleh karena itu, khalifah Harun al-Rasyid mengambil langkah-langkah. Langkah pertama yang ditempuh untuk menghindari angkara dari anak-anaknya dan menyelamatkan kaum muslimin dari suatu kekacauan, maka Harun al-Rasyid melakukan ibadah haji. Di Makkah khalifah Harun al-Rasyid

menulis surat masing-masing suratnya berisi pengakuan diri kepada anaknya, kemudian surat-surat itu digantungnya di ka'bah. Kenyataannya kebijakan yang dijalankannya bukan merintis pada perdamaian antara saudara bahkan sebaliknya hal ini mengakibatkan perselisihan dan sengketa yang amat buruk diantara al-Amin dan al-Ma'mun setelah ayahnya meninggal dunia. Sengketa ini telah mengobarkan beribu-ribu jiwa kaum muslimin termasuk al-Amin sendiri. Karena tidak adanya suatu sistem dan aturan yang baku menyebabkan sering gontagantinya putera mahkota di kalangan istana dan terbelahnya suara istana yang tidak menjadi kesatuan bulat terhadap pengangkatan para pengganti khalifah.

5.4.2 Faktor Eksternal

Wilayah Arab sulit untuk menyatu dengan kondisi geografi negara yang ketika itu membentang sangat luas. Khalifah dan para menteri tidak bisa mengawasi Adarisah (Maroko) dan Andalusia karena kedua tempat tersebut letaknya sangat jauh dari Baghdad. Khalifah Harun al-Rasyid mengirim pasukan ke daerah tersebut. Akan tetapi pasukan tersebut tidak bisa mencapai tempat tersebut kecuali harus menghabiskan waktu berbulan-bulan. Meskipun khalifah Harun al-Rasyid ingin mengontrol situasi di kedua tempat tersebut dengan perantara mata-mata, kabar tersebut tidak bisa sampai kepada khalifah Harun al-Rasyid kecuali setelah waktu yang sangat lama. Dengan demikian, pusat khalifah yang jauh dari beberapa wilayah mengakibatkan penerapan sistem sentralisasi di tempat tersebut menjadi sulit dijalankan. Pengangkatan Ibrahim bin Aqlab sebagai gubernur turun temurun pada tahun 800 yang kemudian menjadi Dinasti Aqlabiah di Afrika utara (Magribi). Adanya pemberontakan pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid.

Pada saat perjalanan untuk menumpas kaum pemberontak di Khurasan Khalifa Harun al-Rasyid mengalami suatu musibah dimana beliau terkena penyakit dan terpaksa berhenti bersama rombongan di desa Sanabat di dekat Tus, ditempat itu pula beliau wafat pada tahun 809M.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Simpulan

Harun al-Rasyid memerintah dinasti Abbasiyah dilatar belakangi oleh kecerdasan dan keberaniannya dalam peperangan. Khalifah Harun al-Rasyid memiliki bekal wawasan serta pengalaman yang memadai dalam urusan pemerintahan mulai remaja, sehingga setelah memangku jabatan sebagai seorang khalifah Harun al-Rasyid mampu mengontrol situasi dan kondisi dinasti Abbasiyah. Selain itu yang melatar belakangi Harun al-Rasyid menjadi khalifah ialah untuk menggantikan kedudukan saudaranya al-Hadi sebagai khalifah. Dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah pemerintah dipegang oleh seorang khalifah yang memiliki wewenang sebagai pemegang semua kekuasaan.

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid sistem pemerintahan telah mencapai target yang telah diinginkannya. Dimana kota Baghdad sebagai ibu kota negara telah menjadi pusat kegiatan sosial, politik dan budaya. Sistem administrasi dibuat dalam bentuk kementerian dan dewan dengan sistem yang rapi. Aktivitas-aktivitas kementerian menjadi jelas dan masa jabatan seorang menteri dibatasi. Khalifah Harun al-Rasyid juga memiliki pembendaharaan yang melipah seperti mata uang emas, perak, berlian dan permata. Dalam masa pemerintahannya Harun al-Rasyid juga mencapai masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan, hal ini terbukti dengan berdirinya lembaga penerjemah (Bait al-Hikmah). Kota Bghdad disebut juga sebagai kota intelektual sekaligus sebagai berkumpulnya masyarakat Islam. Hal ini di karenakan Baghdad merupakan wadah atau tempat berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu kota Baghdad juga menjadi kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan sehingga semua bangsa berkumpul seperti bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi dan lain-lain.

Dalam menjalankan roda pemerintahan seorang khalifah harus mampu memimpin suatu negara dengan semaksimal mungkin, jangan sampai negara yang dipimpinnya terpecah belah. Kestabilan politik, sosial dan budaya serta

kemantapan ekonomi pada masa khalifah Harun al-Rasyid membuat pemerintahan kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal yang paling menonjol dalam dinasti Abbasiyah ialah dalam bidang pendidikan, dimana Harun al-Rasyid mencapai puncak kemasyuran karena perhatian yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan taraf yang belum pernah dicapai sebelumnya oleh pemimpin-pemimpin yang lain. Harun al-Rasyid mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti Bait al-Hikmah (lembaga penerjemah), Majelis al-Muzakarah ialah lembaga yang mengkaji tentang masalah-masalah keagamaan. Majelis ini sering dilakukan di rumah-rumah, masjid-masjid, istana khalifah, dan rumah sakit. Institusi pendidikan pada masa Harun al-Rasyid mengalami kemajuan yang pesat dari fase-fase sebelumnya. Hal ini terjadi karena di dukung oleh kemampuan seorang pemimpin yang tangguh dan andal yang memiliki banyak pengalaman dalam memimpin disertai dengan rasa keberagaman yang tinggi.

Seiring berjalannya waktu pemerintahan Harun al-Rasyid mengalami kemunduran hal ini dikarenakan luasnya wilayah kekuasaan yang tidak dapat dijangkau. Untuk mengontrol suatu wilayah yang sangat luas sistem komunikasi pada saat itu masih sangat lemah. Sehingga situasi dan kondisi di setiap wilayah kekuasaan khalifah Harun al-Rasyid yang mengalami permasalahan seperti terjadi pemberontakan atau konflik tidak dapat di terima secara cepat. Selain itu, yang menyebabkan runtuh dan berakhirnya pemerintah Harun al-Rasyid ialah pajak yang dibebankan pada rakyat tidak seimbang dengan pendapatan rakyat hal ini dilakukan oleh pejabat-pejabat negara tanpa sepengetahuan khalifah Harun al-Rasyid, sehingga rakyatpun memberontak dan ingin mendirikan dinasti sendiri.

6.2 Saran

Dari permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penelitian memberikan sarana untuk beberapa pihak yaitu:

1. Bagi peneliti berikutnya hendaknya di jadikan salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama di waktu-waktu mendatang dan mengkaji lebih dalam substansi mengenai tokoh Harun al-Rasyid.

2. Bagi mahasiswa calon guru sejarah sebagai generasi penerus bangsa hendaklah tidak melupakan sejarah tokoh-tokoh besar zaman dahulu dalam Islam seperti Harun al-Rasyid serta dapat mempelajari sisi positif dari masa pemerintahannya. Oleh karena itu kepada generasi penerus bangsa untuk mampu mencontoh segi positif kepribadian dari khalifah Harun al-Rasyid. Dimana khalifah Harun al-Rasyid sudah dihandalkan mengenai strategi berperang , ilmu agama, ilmu pengetahuan dan pemerintahan mulai remaja.
3. Bagi almamater dapat menambah materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama tentang sejarah asia selatan yakni tentang salah satu pelaksana Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

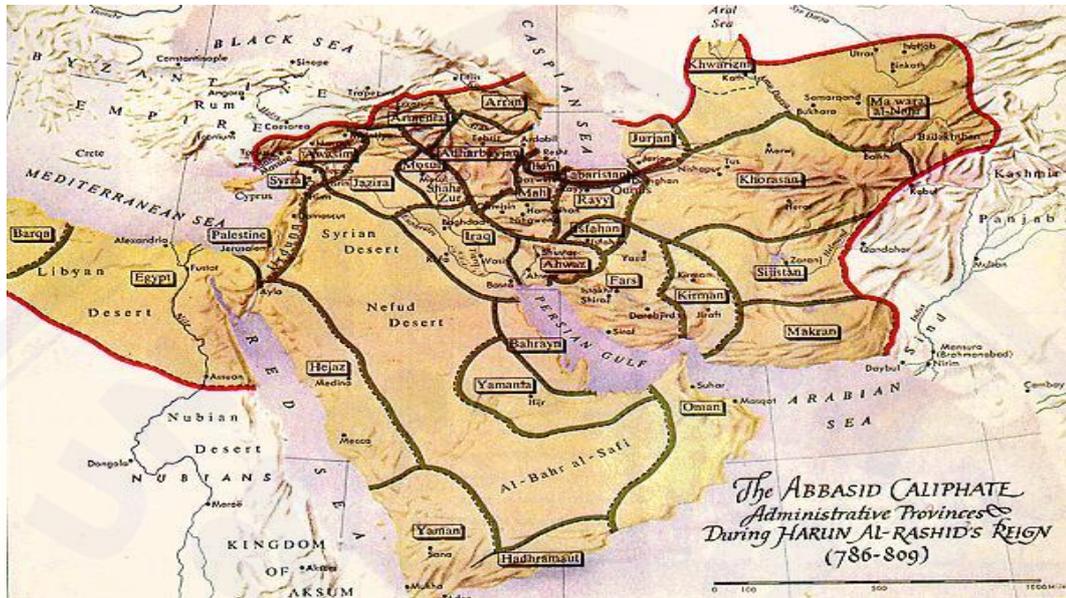
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Al-Isy, Yusuf. 2007. *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- Aziz, Abdul. 2006. *Pembebasan Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Berg, H. J. Van Der. 1952. *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia (Daerah Sekitar Laut Tengah Eropah)*. Djakarta: J.B Wotters
- Budiardjo, Miriam. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo
- Duverger, Maurice. 1998. *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Freely, John. 2011. *Cahaya dari Timur*. Terj. Noviatrri. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Gottschalk, Louis. 1988. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press
- Hamka. 1975. *Sejarah Umat Islam Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hermawati. 2005. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arab*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Selamat Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Ibrahim, Qasim A. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak langkah peradaban Islam dari masa Nabi hingga masa kini)*. Jakarta: Zaman
- Jember University Pres Universitas Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: university press
- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

- Khan, Muhammad Mojlum. 2008. *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Noura Books Mizan Publika
- KBBI. 1996. *Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Mahmudunnasir, Syed. 1991. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nuseibeh, Hazem Zaki. 1969. *Gagasan Nasionalisme Arab*
- Sayyid Al-Wakil, Muhammad. 1998. *Wajah Dunia Islam (dari Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern)*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Sihbudi, Riza. 1995. *Profil Negara-negara Timur Tengah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Soemardi. 1991. *Sejarah Kebudayaan Tentang Islam*. Solo: Ab Sitti sjamsijah
- Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Universitas Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Werf, J. Van Der. 1953. *Sejarah Umum*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V

Lampiran. A Matrik

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
Sejarah Asia Selatan	Peran Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 - 809	<p>1. Jenis Penelitian :</p> <p>1.1 Penelitian Sejarah</p> <p>2. Sifat Penelitian :</p> <p>2.1 Penelitian Kepustakaan</p>	<p>1. Bagaimana latar belakang Harun Al-Rasyid menjadi Khalifah dinasti Abbasiyah Tahun 779 - 786?</p> <p>2. Bagaimana peranan Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 - 809?</p>	<p>1. Buku</p> <p>2. Skripsi</p> <p>3. Laporan Penelitian</p> <p>4. Internet</p>	<p>Metode Penelitian Sejarah dengan Langkah-langkah :</p> <p>1. Heuristik</p> <p>2. Kritik</p> <p>3. Interpretasi</p> <p>4. Historiografi</p>

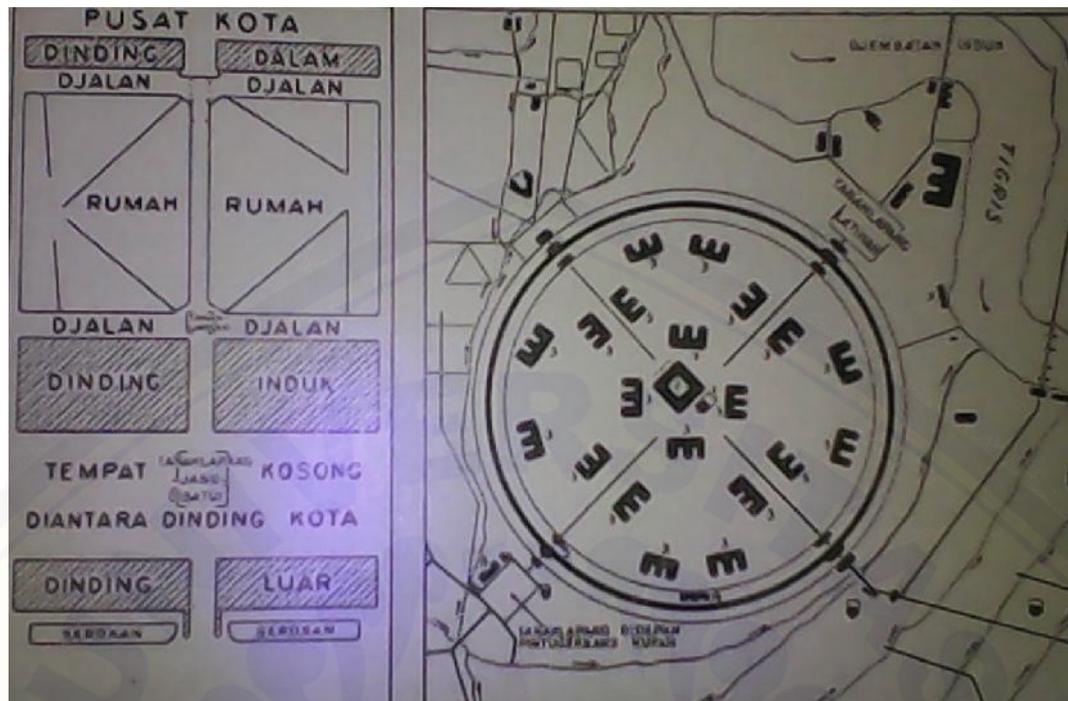
Lampiran B. Foto-Foto



Gambar B.1 : Peta Wilayah Abbasiyah Semasa Khalifah Harun al-Rasyid
http://id.wikipedia.org/wiki/kekuasaan_Abbasiyah



Gambar B.2 : Uang Dinar Masa Dinasti Abbasiyah
http://id.wikipedia.org/wiki/edgarlowen_Abbasiyah



Gambar B.3 : Peta Kota Baghdad
(Dalam Buku: Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia)



Gambar B.4 : Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Di Masjid Dalam Dinasti
Abbasiyah
(Dalam buku: Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia)